

**LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM(MAGANG) DI
SATUAN PELAYANA SOSIAL BINA MANDIRI
PALIMANAN CIREBON JAWA BARAT**

Oleh:

Muhammad Ibnu Sya'ban

NRP.2204151



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN POLITEKNIK
KESEJAHTERAAN SOSIAL**

2025

**LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI SATUAN PELAYANA SOSIAL BINA MANDIRI
PALIMANAN CIREBON JAWA BARAT**

Oleh:

Muhammad Ibnu Sya'ban

NRP.2204151

Telah Disetujui Pada Tanggal:

7 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Epi Supiadi, M.Si

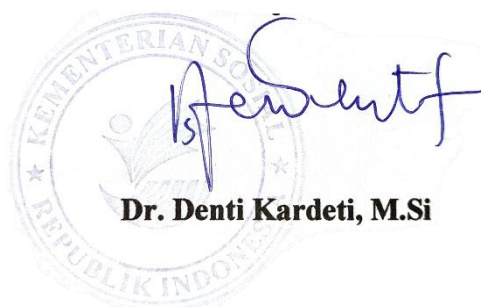
Pembimbing Pendamping



Dr. Sakroni, S.ST, M.Pd

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial.

Praktikum ini dilaksanakan di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, Palimanan Cirebon, Jawa Barat, sebuah lembaga yang berfokus pada pelayanan sosial bagi remaja rentan. Selama praktikum, penulis telah mengimplementasikan keterampilan pekerjaan sosial generalis pada tingkat mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahapan engagement dan asesmen. Pengalaman ini memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial, proses rehabilitasi, serta pemberdayaan klien di lapangan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Dr. Epi Supiadi, M.Si, selaku Pembimbing Utama, atas bimbingan dan arahan yang berharga selama proses penyusunan laporan ini.
- 2) Dr. Sakroni, S.ST, M.Pd, selaku Pembimbing Pendamping, atas masukan dan saran konstruktif yang sangat membantu.
- 3) Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- 4) Pihak Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, khususnya Bapak Muchsin S.H dan Bapak Asep, atas kesempatan, fasilitas, dan kerja sama yang telah diberikan selama praktikum.
- 5) Seluruh staf dan Warga Binaan Sosial (WBS) di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, atas penerimaan dan pengalaman berharga yang telah dibagikan.
- 6) Rekan rekan Kelompok 11 dan 12 atas dukungan dan kolaborasi selama menjalani praktikum.

Laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pekerjaan sosial dan praktik pelayanan sosial

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	32
1.1 Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	33
1.2 Sasaran.....	34
1.3 Sistematika Penulisan Laporan.....	35
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	32
2.1 Pekerja Sosial Generalis.....	32
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis	32
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	41
2.2 Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	45
2.2.1 <i>Engagement</i>	45
2.2.2 <i>Assesment</i>	47
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	47
2.3.1 Keterampilan Mikro	47
2.3.2 Keterampilan Mezzo	48
2.3.3 keterampilan Makro	48
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	49
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	32
3.1 Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum.....	32
3.1.1 Sejarah Berdirinya Organisasi.....	32
3.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi	33
3.1.4 Visi dan Misi	33
3.1.5 Struktur Organisasi.....	33

3.1.6 Budaya Kerja Organisasi.....	34
3.1.7 Kerjasama Organisasi dengan Stakeholder	35
3.1.8 Sarana dan Prasarana.....	37
3.2 Layanan Lembaga lokasi praktikum.....	43
3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum.....	45
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG	32
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum	32
4.1.1 Tahap penerimaan Mahasiswa	32
1.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	33
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya	33
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya	36
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya.....	40
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	47
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya.....	47
4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya	53
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing, Tandem, Mandiri</i>) dan Hasilnya.....	57
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	63
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	32
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro	32
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)	34
5.2.1 Tantangan Emosional Praktikan (Refleksi Pribadi).....	35
5.2.2 Tantangan Lapangan (Analisis Praktis dan Struktural)	35

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial).....	36
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	32
6.1. Simpulan	32
6.2. Rekomendasi	33
DAFTAR PUSTAKA	32
Lampiran	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Satuan Pelayanan Sosial.....	34
Gambar 3. 2 Ruang Keterampilan Otomotif.....	37
Gambar 3. 3 Ruang Keterampilan Barber.....	38
Gambar 3. 4 Ruang Keterampilan Barista	38
Gambar 3. 5 Toilet Warga Binaan	39
Gambar 3. 6 Ruang Makan	39
Gambar 3. 7 Lapangan Bola.....	40
Gambar 3. 8 Lapangan Volly	40
Gambar 3. 9 Ruang Tennis Meja	41
Gambar 3. 10 Gedung Kantor	41
Gambar 3. 11 Rumah Dinas Pegawai	42
Gambar 3. 12 Asrama Warga Binaan	42
Gambar 3. 13 Sarana Ibadah.....	42
Gambar 3. 14 Aula	43
Gambar 4. 1 Serah Terima Praktikan ke Satpelsos	33
Gambar 4. 2 Melakukan Tandem dan Mandiri Proses Engagement Mikro.....	34
Gambar 4. 3 Engagement Mandiri pada Aras Mikro	36
Gambar 4. 4 Shadowing Engagement pada Aras Mezzo.....	37
Gambar 4. 5 Engagement Mandiri Mezzo	40
Gambar 4. 6 Shadowing Engagement pada Aras Makro	43
Gambar 4. 7 Tandem Engagement pada Aras Makro	45
Gambar 4. 8 Tandem Asesmen pada Aras Mikro	49
Gambar 4. 9 Shadowing Asesmen pada Aras Mezzo	54
Gambar 4. 10 Tandem Asesmen pada Aras Mezzo	56
Gambar 4. 11 Mandiri Asesmen pada Aras Mezzo	57
Gambar 4. 12 Tandem Asesmen pada Aras Makro	60
Gambar 4. 13 Kunjungan Kantor Desa Pegagan	61
Gambar 4. 14 Sosialisasi Satpelsos pada Warga.....	62
Gambar 4. 15 Outting Class	64
Gambar 4. 16 Kelas Pembinaan dan Kedisiplinan.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasil *assesment* dengan WBS "S"**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cek kesehatanan gratis di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri...	33
Lampiran 2 Jadwal Kegiatan WBS Satua Pelayanan Sosial Bina Mandiri	33
Lampiran 3 Informed Consent Klien Mikro	34
Lampiran 4 nformed Consent Klien Mezzo.....	35
Lampiran 5 Diskusi dengan Pekerja Sosial dan Pegawai	36
Lampiran 6 Ice Breaking sebagai Mandiri Engagement Mezzo.....	36
Lampiran 7 Tandem Engagement Makro Transect Walk ke warga RW 7.....	37
Lampiran 8 Dhuha Bersama.....	37
Lampiran 9 Diskusi kegiatan Workshop WBS	38
Lampiran 10 terminasi WBS dengan Lembaga	38
Lampiran 11 Policy Brief Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri	39

BAB I

PENDAHULUAN

Berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial (Politeknik Kesejahteraan Sosial, 2025). Praktikum Laboratorium di Politeknik Kesejahteraan Sosial dirancang untuk melatih mahasiswa menghadapi disfungsi sosial pada tingkat mikro, mezzo, dan makro, mencakup individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Praktikum ini mengintegrasikan teori kelas dengan pembekalan dan supervisi sebelum praktik langsung, dengan fokus pada tahap *engagement* dan *asesmen*. Program ini menjadi dasar penting menuju Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas. Pelaksanaannya mencakup penerapan kompetensi pekerjaan sosial pada level mikro, mezzo, dan makro, khususnya dalam tahap awal pertolongan, yaitu keterlibatan (*Engagement*) dan asesmen. Praktikum Laboratorium ini menjadi fondasi sekaligus jembatan menuju Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas. Prodi pekerjaan Sosial, 2025)

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri di Cirebon, yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, merupakan lembaga dibawah koordinasi UPTD Griya Bina Karya yang menangani permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti tunawisma, pengemis, dan eks gelandangan. Lembaga ini menjadi tempat yang strategis dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium karena memberikan layanan rehabilitasi sosial, pemberdayaan, serta pembinaan yang terintegrasi. Mahasiswa dapat mengamati dinamika sosial, melakukan asesmen, dan membangun keterlibatan dengan klien yang mengalami disfungsi sosial akibat kemiskinan, keterlantaran, keterasingan, serta ketunaan sosial lainnya.

Dengan pelaksanaan praktikum di Satuan Pelayanan Sosial Bina ini, diharapkan mahasiswa mampu memahami konteks kerja sosial secara riil, serta mengembangkan keterampilan dasar pekerjaan sosial sesuai dengan peran dan fungsi mereka sebagai calon profesional di bidang kesejahteraan sosial. Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang).

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1.1.1 Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *Engagement* dan asesmen.

1.1.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* dan asesmen.

1.1 Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas

- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat, mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.2 Sasaran

Sasaran dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium di UPTD Griya Bina Karya di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon mencakup:

- 1) Individu dan kelompok penerima pelayanan Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri yang mengalami disfungsi sosial seperti pengemis, eks gelandangan, dan kelompok rentan lainnya, yang membutuhkan pendampingan serta asesmen awal untuk proses rehabilitasi sosial.
- 2) Lingkungan institusional tempat pelayanan sosial dilaksanakan, termasuk sistem kerja, mekanisme layanan, dan dinamika antara petugas sosial dengan penerima manfaat.
- 3) Mahasiswa sebagai praktikan, yang menjadi pelaksana kegiatan asesmen dan keterlibatan awal dalam proses pertolongan sosial, serta pengamat dalam memahami struktur, fungsi, dan peran institusi pelayanan sosial.

1.3 Sistematika Penulisan Laporan

1.4

Laporan ini disusun menggunakan tatacara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum:

- BAB I : **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II : **LANDASAN KONSEPTUAL**, memuat tentang pekerjaan sosial generalis (definisi, tujuan, kompetensi dan teori-teori), tahapan *engagement* dan asesmen, keterampilan mikro *mezzo* dan makro, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium
- BAB III : **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM**, memuat tentang gambaran umum, layanan dan profil Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, UPTD Griya Ina Karya Mandiri
- BAB IV : **PELAKSANAAN PRAKTIKUM MAGANG**, memuat tentang pengenalan setra dan membangun kerja sama dengan tim satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, implementasi keterampilan dalam tahap *Engagement* (mikro, *mezzo* dan makro), implementasi keterampilan dalam tahap asesmen (mikro, *mezzo* dan makro), dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri di Cirebon.
- BAB V : **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM**, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling

melengkapi keterampilan mikro, *mezzo* dan makro, tantangan praktikum laboratorium, dan refleksi praktikan.

BAB VI : **SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan, dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

Pandangan tradisional mengenai peran pekerja sosial seringkali terbatas pada posisi seperti *caseworker*, *group worker*, atau *community organizer*. Namun, dalam praktiknya, para pekerja sosial menyadari bahwa tugas mereka jauh lebih kompleks dari sekadar peran-peran tersebut. Setiap pekerja sosial berperan sebagai agen perubahan, yaitu individu yang mendorong terjadinya perubahan positif ketika bekerja dengan individu, kelompok, keluarga, organisasi, hingga komunitas yang lebih luas. Secara umum, akan dijelaskan bagaimana pendekatan pekerja sosial generalis melakukan intervensi di tingkat mikro, mezzo, dan makro melalui penjabaran mengenai definisi, tujuan, serta kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial generalis (K. K., & Hull, G. H.2018:29).

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1) Definisi Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerja sosial generalis adalah praktisi yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan beragam yang digunakan untuk bekerja secara efektif pada berbagai sistem, baik individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas. Pekerja sosial generalis menggunakan pendekatan berbasis sistem dan pendekatan ekologi dalam memahami interaksi antara manusia dan lingkungan sosialnya (Zastrow, 2017:15–16).

Tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial generalis adalah untuk membantu klien dalam meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mengatasi hambatan pribadi, interpersonal, dan sistemik. Pekerja sosial generalis berupaya menciptakan perubahan positif melalui pendekatan yang terencana, beretika, dan berbasis pada keadilan sosial (Zastrow, 2017:16).

Max Siporin (1975) dalam bukunya *Introduction to Social Work Practice* menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu pendekatan institusional dalam masyarakat yang bertujuan untuk membantu individu dalam mencegah dan

mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi. Selain itu, pekerjaan sosial juga berfokus pada pemulihan serta peningkatan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

Dalam menjalankan praktiknya, pekerja sosial generalis tidak hanya berfokus pada masalah yang tampak di permukaan, tetapi juga menggali akar permasalahan yang bersifat struktural maupun lingkungan. Mereka menggunakan pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*), yang memandang klien sebagai individu yang memiliki potensi dan sumber daya untuk berubah, bukan semata sebagai orang yang memiliki masalah.

Selain itu, praktik pekerjaan sosial generalis menekankan pentingnya pemahaman lintas sistem, artinya pekerja sosial harus mampu bekerja secara fleksibel dan terintegrasi di berbagai level intervensi baik pada tingkat mikro (misalnya konseling individu atau keluarga), mezzo (misalnya fasilitasi kelompok dukungan), maupun makro (misalnya advokasi kebijakan sosial). Tujuan jangka panjangnya adalah membangun sistem sosial yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang rentan. Pekerja sosial generalis juga diharapkan untuk memegang teguh prinsip-prinsip etika profesi, seperti penghargaan terhadap martabat dan nilai setiap individu, komitmen terhadap keadilan sosial, serta integritas dalam hubungan profesional. Oleh karena itu, tujuan dalam praktik ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pemberdayaan klien agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupannya dan turut serta aktif dalam masyarakat.

2) Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Menurut Max Siporin dalam buku (Sukoco, 2021:29), Pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu orang guna Mencegah permasalahan agar tidak muncul dan tidak kambuh lagi; Memecahkan permasalahan yang dihadapi; Memperbaiki kemampuan berfungsi sosial yang terganggu; Meningkatkan kemampuan berfungsi sosial, sehingga mampu untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang ada.

Menurut Smalley (1967:35) Menjelaskan peran Pekerja Sosial Generalis:

“the role of the community worker is to facilitate ‘the process by which people of communities, as individual citizens or as representatives of groups, join together to determine social welfare needs and mobilize their resources”

Pekerjaan sosial berorientasi pada upaya membebaskan potensi individu agar mereka dapat berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Profesi ini juga menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan sosial untuk mendorong perubahan di tingkat masyarakat, institusi, dan kebijakan sosial, sehingga tercipta lebih banyak peluang bagi individu (Smalley, 1967). Dengan demikian, tujuan pekerjaan sosial dipahami dalam konteks pemanfaatan sumber daya baik secara individu maupun kolektif. Keunikan pekerjaan sosial terletak pada perhatian yang seimbang terhadap individu serta lingkungan sosial dan fisik yang mempengaruhinya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pekerja sosial mendampingi individu agar lebih percaya diri, menghubungkan mereka dengan sumber daya yang dibutuhkan, serta mendorong perubahan pada organisasi dan lembaga agar struktur sosial dapat memenuhi kebutuhan semua anggota masyarakat (NASW, 1981).

Selain itu, pekerja sosial juga aktif dalam penelitian untuk memperkaya teori pekerjaan sosial dan menilai efektivitas metode praktik. Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial melakukan berbagai aktivitas. Pertama, mereka berinteraksi dengan klien untuk memahami tantangan dalam kehidupan sosial, membantu memproses informasi guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan hidup, serta menciptakan dukungan untuk perubahan. Kedua, pekerja sosial menghubungkan masyarakat dengan berbagai sumber daya dan layanan, yang menjadi strategi utama dalam proses perubahan sosial. Tidak hanya sekadar menghubungkan, mereka juga memperjuangkan akses yang optimal, membangun jaringan komunikasi antar organisasi, dan memperluas akses ke sumber daya yang dibutuhkan. Jika sumber daya belum tersedia, pekerja sosial berinisiatif menciptakan program, layanan, atau peluang baru.

NASW menekankan pentingnya pekerja sosial untuk berupaya mewujudkan sistem layanan sosial yang manusiawi dan memadai. Untuk itu, pekerja sosial

terlibat dalam perencanaan program yang mengutamakan kebutuhan klien, koordinasi yang baik, serta efektivitas dan efisiensi layanan. Hal ini juga memperkuat akuntabilitas dan penerapan standar profesional, etika, serta nilai-nilai dalam layanan sosial. Keempat, pekerja sosial berperan aktif dalam pengembangan kebijakan sosial, mulai dari menganalisis masalah sosial, menilai dampak kebijakan, merumuskan kebijakan baru, hingga menghentikan kebijakan yang tidak lagi relevan. Mereka juga menerjemahkan peraturan dan kebijakan ke dalam program dan layanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Terakhir, pekerja sosial terlibat dalam riset untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan di bidangnya. Praktik pekerjaan sosial yang efektif dan etis sangat bergantung pada penggunaan teori dan metode berbasis riset, serta kontribusi aktif pekerja sosial dalam pengembangan pengetahuan profesi melalui penelitian dan evaluasi yang mereka lakukan.

Berikut adalah parafrase dari rumusan tujuan pekerjaan sosial menurut “*The National Association of Social Workers*” yang dikutip dari Morales dan Sheafor (1983):

- (1) Pekerjaan sosial bertujuan untuk mendampingi individu maupun kelompok dalam mengenali serta menyelesaikan masalah yang muncul akibat adanya ketidakseimbangan atau gangguan dalam hubungan mereka dengan lingkungan, sehingga mereka dapat mencapai kemampuan fungsional secara optimal.
 - (2) Pekerjaan sosial juga berperan dalam mengidentifikasi potensi sumber ketidakseimbangan antara individu atau kelompok dengan lingkungannya guna mencegah munculnya permasalahan serupa di kemudian hari.
 - (3) Pekerjaan sosial juga menekankan pentingnya upaya untuk menggali, mengenali, serta memperkuat kapasitas dan potensi yang dimiliki oleh individu, kelompok, maupun komunitas agar dapat berkembang secara maksimal.
- 3) kompetensi dalam Praktik Pekerja Sosial generalis

Kompetensi dalam praktik pekerjaan sosial tercermin dari kemampuan seorang pekerja sosial dalam menguasai metode serta teknik-teknik yang digunakan dalam intervensi. Keterampilan tersebut mencakup pemahaman

terhadap peran pekerja sosial serta kemampuan untuk mendorong klien agar terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah dan dalam upaya meningkatkan fungsi sosial mereka (Horejsi, 2016:53)

Namun, tidak realistis bagi pekerja sosial untuk menguasai seluruh keterampilan yang diperlukan dalam praktik. Misalnya, dalam praktik *social casework*, terdapat berbagai daftar keterampilan yang berbeda, tergantung pada pendekatan yang digunakan apakah itu pendekatan fungsional, pemecahan masalah (*problem solving*), atau psikososial. Begitu pula dalam *social group work*, pekerja sosial dihadapkan pada beragam keterampilan yang luas dan kompleks, yang pemilihannya sangat bergantung pada model intervensi yang digunakan, seperti model pengembangan, interaksional, rehabilitatif, atau preventif.

Dalam *community organization*, praktik menjadi lebih kompleks karena mencakup banyak elemen yang berkaitan dengan konten dan ranah kerja. Beberapa model pemecahan masalah di tingkat komunitas sulit untuk mendefinisikan penyebab tumpang tindih antara tujuan dan pendekatan yang digunakan, seperti *community development* dan *social planning*. Kurangnya batasan yang jelas serta minimnya pelatihan keterampilan praktik dalam *community organization* membuat bidang ini lebih menantang dibandingkan dengan *social casework* maupun *social group work*.

Pekerjaan sosial sendiri memiliki banyak dimensi karena mencakup berbagai fenomena sosial dan bentuk intervensi yang beragam. Setiap bentuk praktik memerlukan keterampilan khusus (spesialisasi), meskipun ada pula keterampilan yang bersifat umum. Harriet Bartlett mengemukakan konsep *a common base*, yaitu seperangkat elemen dasar yang digunakan secara bersama dalam praktik pekerjaan sosial, namun tetap disesuaikan dengan karakteristik masing-masing bidang. Dalam praktik ini, baik konsep-konsep umum (generalis) maupun konsep-konsep khusus (spesifik) diterapkan secara terpadu, mulai dari yang paling mendasar hingga yang bersifat spesialis.

Kompetensi dalam pekerjaan sosial mengacu pada kemampuan untuk secara terarah, disengaja, dan profesional mengintegrasikan serta menerapkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang relevan untuk meningkatkan

kesejahteraan individu dan komunitas. *Council on Social Work Education* (CSWE.2019:20–24) pada tahun 2015 merangkum sembilan kompetensi utama. Setiap kompetensi ini merinci pengetahuan, nilai, keterampilan, serta proses kognitif dan afektif yang diperlukan pada tingkat praktik generalis, dilengkapi dengan perilaku yang dapat diamati sebagai perwujudan dari komponen-komponen tersebut.

1) Kompetensi 1: Mengedepankan Etika dan Profesionalisme.

Pekerja sosial harus memahami nilai-nilai inti, standar etika, serta undang-undang dan peraturan yang relevan yang memengaruhi praktik mereka di berbagai tingkatan (mikro, mezzo, makro). Mereka juga perlu menguasai kerangka kerja pengambilan keputusan etis dan mampu menerapkan pemikiran kritis dalam praktik, penelitian, dan kebijakan. Penting bagi pekerja sosial untuk menyadari nilai-nilai pribadi mereka dan membedakannya dari nilai-nilai profesional, serta memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi emosional mereka dapat memengaruhi penilaian dan perilaku profesional. Selain itu, mereka harus memahami sejarah profesi, misinya, dan tanggung jawabnya, termasuk peran profesi lain dalam tim interprofesional. Pekerja sosial juga berkomitmen pada pembelajaran seumur hidup untuk memastikan keterampilan mereka selalu relevan dan efektif, serta memahami penggunaan teknologi yang etis dalam praktik.

2) Kompetensi 2: Merangkul Keberagaman dan Perbedaan dalam Praktik.

Pekerja sosial menyadari bahwa keragaman dan perbedaan adalah bagian integral dari pengalaman manusia dan krusial dalam pembentukan identitas. Dimensi keragaman mencakup berbagai faktor seperti usia, kelas, warna kulit, budaya, disabilitas, etnis, jenis kelamin, identitas dan ekspresi gender, status imigrasi, status perkawinan, ideologi politik, ras, agama/spiritualitas, orientasi seksual, dan status kedaulatan suku. Mereka memahami bahwa perbedaan ini dapat menghasilkan pengalaman seperti penindasan, kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan, namun juga hak istimewa, kekuasaan, dan pengakuan. Pekerja sosial juga memahami bentuk dan

mekanisme penindasan serta diskriminasi, dan mengenali bagaimana struktur serta nilai-nilai budaya, termasuk pengecualian sosial, ekonomi, politik, dan budaya, dapat menindas, meminggirkan, mengasingkan, atau menciptakan hak istimewa dan kekuasaan.

- 3) Kompetensi 3: Mengedepankan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan.

Pekerja sosial memahami bahwa setiap individu, terlepas dari status sosialnya, memiliki hak asasi manusia mendasar seperti kebebasan, keamanan, privasi, standar hidup yang layak, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Mereka juga memahami keterkaitan global antara penindasan dan pelanggaran HAM, serta memiliki pengetahuan tentang teori kebutuhan manusia, keadilan sosial, dan strategi untuk memajukan keadilan sosial, ekonomi, dan hak asasi manusia. Pekerja sosial juga memahami dan menerapkan strategi untuk menghilangkan hambatan struktural yang menindas, memastikan distribusi yang adil atas barang, hak, dan tanggung jawab sosial, serta melindungi hak asasi manusia sipil, politik, lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Kompetensi 4: Terlibat dalam Penelitian yang Diinformasikan oleh Praktik dan Praktik yang Diinformasikan oleh Penelitian.

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta perannya dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan mengevaluasi praktik mereka sendiri. Mereka juga menguasai prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan yang peka budaya serta etis dalam membangun pengetahuan. Pekerja sosial menyadari bahwa bukti untuk praktik yang efektif berasal dari berbagai sumber multi-disiplin dan beragam cara untuk mengetahui, serta memahami proses menterjemahkan temuan penelitian ke dalam praktik yang efektif.

- 4) Kompetensi 5: Berpartisipasi Aktif dalam Kebijakan.

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Mereka memahami sejarah dan struktur kebijakan sosial yang berlaku saat ini, peran

kebijakan dalam penyediaan layanan, dan bagaimana praktik dapat memengaruhi pengembangan kebijakan. Pekerja sosial mengenali peran mereka dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan di berbagai tingkatan praktik (mikro, mezzo, makro) dan secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk mendorong perubahan. Mereka juga memahami pengaruh historis, sosial, budaya, ekonomi, organisasi, lingkungan, dan global yang membentuk kebijakan sosial, serta memiliki pengetahuan tentang perumusan, analisis, implementasi, dan evaluasi kebijakan.

5) Kompetensi 6: Berinteraksi Efektif dengan Beragam Klien dan Komunita

Pekerja sosial menyadari bahwa keterlibatan adalah bagian integral dari proses praktik yang dinamis, interaktif, dan berkelanjutan. Ini melibatkan bekerja bersama dan atas nama individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Mereka menghargai pentingnya hubungan antarmanusia dan memahami teori perilaku manusia serta lingkungan sosial. Pengetahuan ini dievaluasi secara kritis dan diterapkan untuk memfasilitasi keterlibatan yang efektif dengan semua jenis klien dan konstituen. Pekerja sosial juga memahami berbagai strategi untuk melibatkan klien yang beragam demi meningkatkan efektivitas praktik. Mereka menyadari bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi emosional mereka dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara efektif. Terakhir, pekerja sosial menghargai pentingnya membangun hubungan dan kolaborasi antar-profesional untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien, konstituen, dan profesional lainnya.

6) Kompetensi 7: Melakukan Penilaian Komprehensif pada Klien dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa penilaian adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik yang dinamis dan interaktif, melibatkan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Mereka memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, serta secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam menilai beragam klien dan konstituen.

Pekerja sosial juga menguasai berbagai metode penilaian yang sesuai untuk klien yang beragam guna meningkatkan efektivitas praktik. Mereka menyadari implikasi dari konteks praktik yang lebih luas dalam proses penilaian dan menghargai pentingnya kolaborasi antar-profesional dalam proses ini. Selain itu, pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat memengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan mereka.

7) Kompetensi 8: Melakukan Intervensi Efektif dengan Berbagai Klien dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa intervensi adalah bagian berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif, dilakukan bersama dan atas nama individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Mereka memiliki pengetahuan tentang intervensi berbasis bukti yang dirancang untuk mencapai tujuan klien dan konstituen. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, serta secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk melakukan intervensi secara efektif. Mereka juga memahami metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan intervensi berbasis bukti. Pentingnya kerja tim dan komunikasi antar-profesional dalam intervensi sangat ditekankan, mengingat bahwa hasil yang bermanfaat seringkali memerlukan kolaborasi interdisipliner, antar-profesional, dan antar-organisasi.

8) Kompetensi 9: Mengevaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif, dilakukan bersama dan atas nama individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas yang beragam. Mereka mengakui pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan praktik, kebijakan, dan efektivitas layanan yang diberikan. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, serta secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini

dalam mengevaluasi hasil. Mereka juga menguasai metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi hasil dan efektivitas praktik.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Pekerjaan sosial dinyatakan sebagai disiplin akademik karena pekerjaan sosial mempunyai teori teori yang bersumber dari pekerjaan sosial itu sendiri, ilmu ilmu sosial dan ilmu lain yang relevan. Hal ini menegaskan bahwa pekerjaan yang melandasi praktik pekerjaan sosial tersebut adalah:

1) Teori Sistem

Pekerja sosial bekerja dengan individu, kelompok, komunitas, dan organisasi. Dalam praktik ini, teori sistem sangat membantu untuk memahami dinamika interaksi klien dari berbagai sudut pandang dan dalam berbagai konteks. Teori ini memandang sistem sebagai kumpulan elemen, anggota, atau bagian yang membentuk keseluruhan yang lebih besar. (Allen Pincus & Anne Minahan.1973).

Sistem Klien: *“a client system is a number of persons who sanction or ask for the change agent’s services...”*. (Allen Pincus & Anne Minahan 1973:56). Sebagai contoh, sistem klien bisa meliputi seorang individu, anggota keluarga, teman-teman penting, serta hubungan dengan pekerjaan, organisasi keagamaan, dan elemen lembaga yang lebih besar seperti ekonomi. Dalam sistem ini, masalah individu dan solusinya saling terkait dengan semua elemen tersebut. Sama halnya, hidup kita dibentuk oleh berbagai elemen seperti keluarga, teman, pendidikan, dan komunitas rumah, yang mencerminkan siapa kita dan bagaimana kita berfungsi. Elemen elemen ini krusial untuk keberadaan kita dan kemampuan kita untuk berhasil dalam berbagai situasi. Pekerja sosial menggunakan teori sistem untuk mengkonseptualisasikan semua elemen dalam masalah manusia yang kompleks dan untuk memperkenalkan proses perubahan. Pendekatan ini memungkinkan analisis multidimensional terhadap fungsi, penyebab, dan keterkaitan saat mempertimbangkan jalur perubahan.

2) Perspektif Ekologis

Perspektif ekologis berakar dari teori sistem dan berfokus pada hubungan antara manusia dan lingkungannya. Lingkungan di sini mencakup pengaturan fisik dan sosial tempat seseorang tinggal atau mengalami situasi hidup, seperti keluarga,

lingkungan sekitar, komunitas, tempat kerja, serta budaya dan institusi (misalnya, tempat ibadah dan sistem pendidikan). Pekerja sosial generalis dilatih untuk selalu memandang individu dalam konteks interaksi berkelanjutan dengan lingkungannya, sebuah cara berpikir yang dikenal sebagai perspektif orang-dalam-lingkungan. Ini menyoroti bagaimana lingkungan dapat memengaruhi individu, baik secara positif maupun negatif. (Teater, Barbra.2014).

Perspektif ekologis dan orang-dalam-lingkungan menekankan hubungan yang dinamis dan kompleks dalam suatu lingkungan. Pekerja sosial memahami bahwa beberapa orang kesulitan beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan membutuhkan bantuan dalam proses tersebut. Pekerja sosial juga menyadari bahwa terkadang justru lingkunganlah yang perlu diubah agar lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam beberapa kasus, peningkatan fungsi sosial dapat dicapai melalui perubahan pada struktur sosial.

3) Teori Pemberdayaan

Teori pemberdayaan adalah kerangka kerja yang digunakan oleh pekerja sosial generalis untuk mendorong perubahan. Alih alih hanya menyediakan sumber daya, pekerja sosial membantu individu untuk mengakses sumber daya mereka sendiri. Pemberdayaan membekali orang dengan cara-cara untuk mencapai tujuan mereka, baik secara langsung maupun melalui bantuan pihak lain seperti pekerja sosial, Cantumkan sumber dari mana dan tahunnya, kalua kutipan dalam kalimat itu menggunakan tanda petik

Menurut Rappaport *In Praise of Paradox: A Social Policy of Empowerment over Prevention*.(1981:26), “*Empowerment is a construct that links individual strengths and competencies, natural helping systems, and proactive behaviors to social policy and social change.*”

pemberdayaan menghubungkan kekuatan dan potensi individu, sistem, dan perilaku dengan aksi sosial serta perubahan di masyarakat. Melalui proses pemberdayaan ini, terjadi transformasi. Ketika individu, keluarga, dan komunitas meningkatkan kapasitas mereka, mereka mulai merasakan kendali lebih besar atas hidup dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak hanya

melibatkan perubahan eksternal, tetapi juga perubahan internal dalam hal harga diri dan rasa nilai pribadi.

Sebagai strategi praktik pekerjaan sosial, pemberdayaan membutuhkan kolaborasi dengan kelompok informal (seperti keluarga dan tetangga) dan jaringan formal (seperti lembaga dan organisasi). Hasil dari kolaborasi ini adalah terciptanya kekuatan kolektif yang memaksimalkan kekuatan dan sumber daya yang sudah ada, sekaligus memanfaatkan potensi baru untuk pembaruan dan perubahan.

Berikut parafrasa dari penjelasan mengenai Praktik Berbasis Bukti dalam pekerjaan sosial:

4) Praktik Berbasis Bukti (*Evidence-Based Practice*)

Sackett et al. (2000) dalam buku *Evidence-Based Practice In Clinic* “employ the contemporary. Model of EBP, that includes four components: (1) the current clinical circumstances of the client, (2) the best relevant research evidence, (3) the client’s values and preferences, and (4) the clinical expertise of the professional clinician.”

Tujuan Praktik Berbasis Bukti (*Evidence-Based Practice*) dalam pekerjaan sosial mencakup empat aspek utama: (1) situasi klien, (2) tujuan, nilai, dan keinginan klien, (3) keahlian klinis atau pendapat ahli, dan (4) bukti ilmiah eksternal. Ini menunjukkan bahwa klien adalah peserta aktif sepanjang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi.

Penerapan *Evidence-Based Practice* diyakini berkaitan erat dengan hasil positif dalam intervensi yang dipilih dan proses perubahan secara keseluruhan. Ada beragam pandangan di kalangan pekerja sosial mengenai jenis bukti yang paling relevan. Beberapa menekankan temuan dari perbandingan eksperimental berskala besar untuk menunjukkan efektivitas intervensi terhadap kelompok kontrol, berupaya mendekati hubungan sebab-akibat. Sementara itu, pekerja sosial lain juga menghargai bukti dari penelitian non-eksperimental, berpendapat bahwa beberapa studi eksperimental mungkin terlalu sempit dan terbatas dalam konseptualisasi, ukuran sampel, dan jenis intervensinya.

Dalam praktik pekerjaan sosial generalis, *Evidence-Based Practice* sering digambarkan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Penerapan PBB

adalah cara untuk memastikan klien menerima layanan terbaik. Ini juga melibatkan komitmen profesional dari pekerja sosial untuk memahami dan menilai secara kritis data dari berbagai sumber. Secara keseluruhan, adopsi *Evidence-Based Practice* dan temuan penelitian terkini mendukung standar praktik profesional dan menjadi sarana bagi praktisi untuk berkontribusi pada arah penelitian pekerjaan sosial.

5) Perspektif Kekuatan dalam Pekerjaan Sosial

Inti dari praktik pekerjaan sosial generalis adalah kemampuan untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi individu, kelompok, komunitas, dan organisasi. Meskipun pekerja sosial menyadari bahwa masalah bisa sangat menantang, bahkan menyedihkan, mereka juga memahami bahwa setiap klien, bersama dengan lingkungannya, memiliki kekuatan, aset, sumber daya, dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Perspektif kekuatan berprinsip pada keyakinan bahwa setiap orang memiliki potensi bawaan untuk mengatasi kesulitan mereka (Saleebey dalam Chapin, R.2009.hal. 27–28). Dalam pendekatan ini, penilaian memegang peran sentral. Pekerja sosial tidak hanya menilai situasi klien, tetapi juga mendorong klien untuk aktif dalam menentukan kondisi mereka dan menyatakan apa yang ingin mereka ubah. Ini memberdayakan klien untuk mengambil peran utama dalam proses pemecahan masalah bersama pekerja sosial, yang pada gilirannya menempatkan klien dalam posisi penting dalam hubungan bantuan. Adapun langkah langkah untuk menerapkan perspektif kekuatan dalam praktik generalis sebagai berikut:

- (1) Mendengarkan ide-ide klien dan masyarakat untuk mengidentifikasi sumber daya dan peluang yang tersedia.
- (2) Berkolaborasi dengan klien sebagai mitra yang setara sepanjang proses penilaian dan perubahan.
- (3) Mengenali potensi unik dan ketahanan klien dalam menghadapi dan mengatasi hambatan.
- (4) Memahami bahwa masyarakat memiliki sumber daya yang belum dimanfaatkan yang dapat digunakan baik secara individu maupun kolektif.

Perspektif kekuatan melengkapi teori sistem, perspektif ekologi, dan teori pemberdayaan dengan menempatkan klien sebagai ahli utama dalam perjalanan

perubahan mereka (Saleebey dalam Chapin, R.2009:27–28). ini memastikan bahwa hasil intervensi akan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kekhawatiran klien. Manfaat utama dari perspektif ini terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan arah jelas yang diberikannya kepada pekerja sosial.

2.2 Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Menurut (Sukoco, 2021) *Engagement* adalah tahap awal dalam proses pekerjaan sosial ketika pekerja sosial mulai membangun hubungan dengan klien. Pada tahap ini, pekerja sosial mulai memahami peran dan tanggung jawabnya, serta menjalin komunikasi dengan klien yang datang untuk mencari pertolongan, baik secara pribadi maupun bersama keluarga. Pekerja sosial bertugas memberikan layanan kepada siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi syarat, melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing masing klien Pada tahap *Engagement*, terjadi proses pembentukan hubungan awal antara calon klien dan calon pekerja sosial. Dalam fase ini, pekerja sosial memiliki beberapa tanggung jawab penting, yaitu:

- 1) Terlibat langsung dalam situasi yang dihadapi klien.
- 2) Membangun komunikasi yang terbuka dengan semua pihak yang terlibat
- 3) Mulai merumuskan ukuran atau tolok ukur awal terkait hal-hal yang akan dikerjakan bersama.
- 4) Menyusun struktur kerja awal sebagai dasar proses pertolongan.

Terciptanya suasana yang nyaman dan komunikasi yang baik menjadi faktor kunci dalam hubungan pertolongan. Jika pekerja sosial gagal membangun suasana yang mendukung dan komunikasi yang efektif, besar kemungkinan klien akan merasa tidak nyaman dan enggan untuk melanjutkan proses, bahkan tidak akan kembali. Komunikasi yang terbuka memungkinkan klien untuk mengungkapkan perasaan serta membagikan permasalahan yang dialaminya. Ketika klien merasa dipahami dan diperhatikan, kepercayaan terhadap pekerja sosial akan tumbuh secara bertahap.

Untuk menciptakan dan mempertahankan suasana tersebut, pekerja sosial dituntut memiliki kemampuan untuk menghormati klien, menunjukkan empati,

serta konsisten dan tekun dalam memahami permasalahan yang sedang dihadapi klien. (Sukoco, 2021).

Terdapat WBS yang datang secara sukarela (*voluntary application*). Mereka biasanya menyadari sedang menghadapi masalah dan telah mencoba berbagai cara untuk mengatasinya, namun belum berhasil. Kesadaran akan kebutuhan bantuan mendorong mereka untuk mengakses layanan sosial. Meski begitu, sebagian dari mereka mungkin belum memahami akar permasalahan yang dihadapi, namun tetap merasakan ketidaknyamanan, penderitaan, atau tekanan akibat masalah tersebut. Dalam kondisi ini, mereka bisa jadi mampu atau tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara tepat dan menyeluruh.

Adapun WBS yang datang bukan atas kemauan sendiri (*involuntary application*). Mereka berada dalam situasi terpaksa, seperti kemiskinan ekstrem, disabilitas, bencana alam, atau tekanan dari pihak lain seperti keluarga, sekolah, aparat hukum, atau institusi pelayanan. Mereka datang ke pekerja sosial atas dasar rujukan, bukan atas kehendak pribadi. Biasanya, mereka bersikap enggan, tidak percaya, atau bahkan menolak bantuan. Dalam situasi seperti ini, pekerja sosial memiliki peran penting untuk membangun pendekatan awal yang sensitif terhadap penolakan atau resistensi tersebut.

Pekerja sosial secara aktif menjangkau calon penerima layanan (*reaching out effort*). Dalam pendekatan ini, pekerja sosial tidak menunggu WBS datang, melainkan mendatangi langsung mereka yang mengalami masalah namun tidak mencari bantuan atau tidak memiliki akses ke layanan. Individu dalam kelompok ini mungkin menyadari kebutuhannya, tetapi tidak memiliki motivasi, kemampuan, atau kepercayaan diri untuk bertindak.

Keberhasilan tahap *Engagement* dapat dikenali dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pekerja sosial telah menjadi bagian dari dinamika permasalahan klien.
- 2) Saluran komunikasi awal antara pekerja sosial dan WBS telah terbangun.
- 3) Kedua belah pihak menyepakati pendekatan umum dan memahami peran masing-masing, berdasarkan harapan dan kejelasan peran yang ditampilkan.
- 4) Terdapat kesepakatan mengenai tahapan kerja selanjutnya dalam proses layanan sosial.

2.2.2 *Assesment*

Tahap ini merupakan fase di mana pekerja sosial mulai mengumpulkan informasi mengenai kondisi klien, termasuk latar belakang pribadi, lingkungan sosialnya, serta individu atau sistem sosial yang berhubungan dengan klien. Dalam proses ini, pekerja sosial melakukan penilaian terhadap situasi yang dihadapi, mencermati data dan fakta dasar, memahami perasaan-perasaan yang muncul, serta menelaah kondisi yang melingkupi klien agar dapat dipahami secara menyeluruh dan mendalam. (Sukoco, 2021)

Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasardasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisanya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap *assessment* adalah:

- 1) Pengumpulan data.;
- 2). Pengecekan data;
- 3) Analisa data;
- 4). Penarikan kesimpulan

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1 Keterampilan Mikro

Menurut Pamela Trevithick dikutip dari jurnal McPartland, S., Katz, E., & Rines, J. (2020) Pada tingkat mikro, pekerja sosial memanfaatkan berbagai keterampilan untuk mendukung interaksi langsung dengan klien. Dalam hal komunikasi dasar, keterampilan yang digunakan mencakup memberi perhatian penuh (*attending*), mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati awal, serta memberikan umpan balik yang membangun. Pada tingkat komunikasi menengah, pekerja sosial mulai menggunakan empati yang lebih mendalam dan kemampuan untuk menggali informasi lebih jauh (*probing*). Sedangkan pada level komunikasi lanjutan, pekerja sosial membantu Warga Binaan Sosial (WBS) dalam mengungkapkan pengalaman hidupnya secara terbuka, serta mendorong mereka untuk merefleksikan dan menantang diri sendiri, termasuk melalui *self disclosure* atau keterbukaan diri dari pihak pekerja sosial untuk membangun kedekatan.

Dalam keterampilan asesmen, pekerja sosial menyusun alat asesmen yang relevan, melakukan pemetaan pikiran (*mind mapping*), observasi langsung, triangulasi data, serta wawancara. Pekerja sosial juga menggunakan berbagai alat bantu asesmen seperti *genogram*, *ecomap*, *life roadmap*, *body mapping*, serta pendekatan BPSS (biologis, psikologis, sosial, dan spiritual). Selain itu, pekerja sosial bertugas untuk melaksanakan diskusi kasus bersama tim (*case conference*) dan menyusun laporan tertulis dari hasil asesmen tersebut.

2.3.2 Keterampilan Mezzo

Pada tingkat mezzo, pekerja sosial tidak lagi berinteraksi secara individual, melainkan berfokus pada intervensi melalui kelompok. Dalam konteks ini, keterampilan yang diperlukan mencakup kemampuan membangun komunikasi dan menjalin hubungan positif dengan kelompok, yang dimulai dari kontak awal hingga penyusunan kesepakatan atau kontrak kelompok (Toseland, R. W., & Rivas, R. F. 2017).

Selain itu, pekerja sosial juga menguasai keterampilan dalam menggunakan berbagai alat asesmen yang berorientasi pada kelompok, seperti; mengidentifikasi kebutuhan kelompok, menentukan jenis atau tipe kelompok yang sesuai, mengevaluasi perubahan perilaku dari tiap anggota kelompok, menilai proses yang terjadi dalam dinamika kelompok, serta mengamati dan menganalisis tingkat kohesi atau kekompakan kelompok secara keseluruhan.

2.3.3 keterampilan Makro

Pada tingkat makro, pekerja sosial menjalankan peran langsung di tengah masyarakat, dengan fokus pada intervensi berbasis komunitas. Di aras ini, proses asesmen umumnya menggunakan pendekatan *strength perspective*, yakni menggali dan memaksimalkan potensi, kekuatan lokal, serta sumber daya yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri, bukan hanya menyoroti permasalahan.

Untuk itu, pekerja sosial memanfaatkan berbagai metode dan teknik partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Beberapa di antaranya adalah:

- 1) *Transect Walk*, yaitu kegiatan menjelajah atau menyusuri wilayah tertentu bersama warga untuk mengamati kondisi sosial dan fisik lingkungan secara langsung.
- 2) *Community Involvement*, atau pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sosial.
- 3) *Social Mapping*, yaitu pemetaan sosial guna mengidentifikasi hubungan sosial, aktor kunci, fasilitas umum, dan sumber daya lokal yang ada.
- 4) PEKA (Penilaian Kapasitas) digunakan untuk menilai seberapa besar impact yang didapatkan masyarakat.
- 5) Metodologi Penilaian Partisipatif (*Methodology of Participatory Assessment / MPA*) dan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melibatkan masyarakat secara langsung sebagai narasumber utama.

Selain itu, pekerja sosial juga perlu memiliki keterampilan dalam manajemen stakeholder, yakni menjalin dan mengelola kerja sama dengan berbagai pihak terkait. Proses *Focused Group Discussion (FGD)* menjadi media penting dalam menghimpun aspirasi atau masukan dari kelompok-kelompok masyarakat. Keterampilan lain yang diperlukan termasuk kemampuan untuk membangun konsensus, mengembangkan jejaring kerja antarinstansi atau komunitas, serta memanfaatkan media massa sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, memengaruhi opini publik, dan mengadvokasi kepentingan komunitas.

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Berikut adalah undang-undang dan peraturan yang menjadi dasar Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri di Palimanan, Kabupaten Cirebon:

- 1) UU Nomor 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak
- 2) UU Nomor 23 Tahun 2002, tentang Perlindungan Anak
- 3) UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Provinsi sebagai Daerah Otonom
- 5) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

- 6) Peraturan Gubernur Nomor 5 Tahun 2006, Tentang Pedoman Teknis
- 7) Peraturan Gubernur Nomor 75 tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- 8) Peraturan Gubernur nomor 176 tentang perubahan kelima atas Peraturan Jawa Barat Nomor 69 tahun 2017 tentang pembentukan dan susunan organisasi, cabang dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.
- 9) Keputusan Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat nomor: KEP.108/SS.01.03/DINSOS/2021 tentang pengembangan Sasaran Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Unit Pelaksana Teknis Daerah.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

Data dan informasi mengenai gambaran umum Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon sebagai lokasi praktikum ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain dokumen resmi lembaga tahun 2024–2025, hasil observasi lapangan selama masa praktikum, serta wawancara langsung dengan staf dan pekerja sosial yang bertugas di lembaga tersebut.

3.1.1 Sejarah Berdirinya Organisasi

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri merupakan salah satu unit layanan sosial milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang berfokus pada pelayanan sosial bagi remaja dari kelompok rentan, terutama yang teridentifikasi sebagai, gelandangan, pengemis, serta remaja dari keluarga dengan pendapatan rendah (rentan menjadi gelandangan dan pengemis) Satuan Pelayanan Sosial ini berada di bawah naungan Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karya (PPSGBK) yang berlokasi di Cisarua, Bandung Barat.

Secara historis, lembaga ini mengalami transformasi kelembagaan sejak tahun 1950 ketika didirikan sebagai Panti Karya Budi Dharma (PKBD), sebuah panti sosial untuk menampung kelompok masyarakat marginal seperti gelandangan, pengemis, orang terlantar, dan lansia. Seiring waktu, lembaga ini bertransformasi menjadi Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Budi Dharma pada tahun 1980, dan selanjutnya menjadi Instalasi PSBK Budi Dharma pada tahun 2003 melalui SK Gubernur Jawa Barat.

Pada tahun 2009, terbentuk sub-unit Rumah Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri yang fokus pada rehabilitasi sosial anak jalanan. Nama ini kemudian diresmikan sebagai Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri pada tahun 2018, hingga akhirnya pada tahun 2022 berganti nama menjadi Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri. Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri hadir sebagai respons atas kompleksitas permasalahan sosial yang semakin meningkat, khususnya terkait dengan kerentanan sosial remaja yang tidak memiliki akses pendidikan, keterampilan, serta kehidupan keluarga yang layak. Lembaga ini menjadi salah satu

bentuk kepedulian pemerintah terhadap penguatan SDM melalui pendekatan sosial dan pemberdayaan.

3.1.2 Dasar Hukum Organisasi

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri beroperasi berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 27 Tahun 2023 tentang perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Barat No 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat

3.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri memiliki tugas utama untuk melaksanakan sebagian dari tugas pokok PPSGBK Cisarua Bandung dalam bidang pelayanan terhadap anak jalanan dan remaja rentan. Mengacu dan mengikuti fungsi panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua Bandung Barat, maka fungsi Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri meliputi:

- 1) Penyelenggaraan, perumusan penetapan, pengaturan dan koordinasi pelaksanaan anak jalanan
- 2) Penyelenggaraan rehabilitasi sosial anak jalanan.

3.1.4 Visi dan Misi

Visi

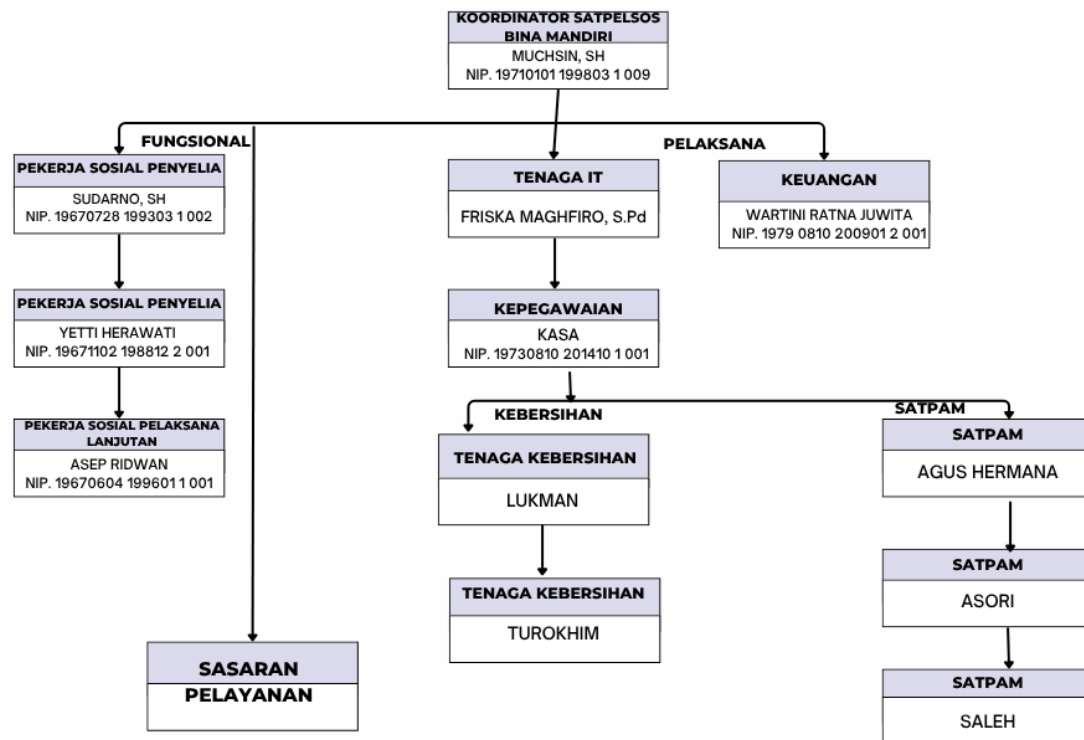
Mewujudkan PPKS yang inovatif, kreatif dan kolaboratif menuju masyarakat Jawa Barat juara lahir batin

Misi

- 1) Menyusun bahan kebijakan teknis pelayanan rehabilitasi sosial
- 2) Meningkatkan pelayanan rehabilitasi sosial
- 3) Meningkatkan peran serta kepedulian masyarakat dalam penanganan bagi PPKS

3.1.5 Struktur Organisasi

Berikut merupakan struktur organisasi Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Satuan Pelayanan Sosial

Jumlah pegawai Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri sebanyak 7 orang dengan jabatan:

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------------|
| 1) Koordinator | : Muchsin, S.H. |
| 2) Pekerja Sosial Penyelia | : Sudarno, SH & Yetty Herawati |
| 3) Pekerja Sosial Pelaksana Lanjutan | : Asep Ridwan |
| 4) Kepegawaian | : Kasa |
| 5) Keuangan | : Wartini Ratna Juwita |
| 6) IT | : Friska Maghfiro, S.Pd |

Personel pendukung:

- | | |
|----------------------|-----------|
| 1) Tenaga Keamanan | : 3 orang |
| 2) Tenaga Kebersihan | : 2 orang |
| 3) Juru masak | : 2 orang |
| 4) Tenaga Teknis | : 1 orang |

3.1.6 Budaya Kerja Organisasi

Lingkungan kerja di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri didukung oleh pendekatan profesional yang humanis dan partisipatif. Budaya kerja yang dibangun sebagai berikut:

- 1) Peduli, Bersikap empati terhadap permasalahan sosial yang diikuti dengan tindakan proaktif dan tanggap dalam memberikan solusi.

- 2) Melayani, Dengan tulus dan ikhlas melayani masyarakat pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial tanpa diskriminatif.
- 3) Professional, Bekerja berdasarkan standar kompetensi keilmuannya untuk memberikan pelayanan yang berkualitas
- 4) Inovasi, Dapat mengembangkan dan mengimplemen-tasikan gagasan baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga memberikan manfaat yang lebih tinggi dalam pelayanan sosial
- 5) Kolaborasi, Kemampuan membangun kepercayaan yang tinggi dengan berbagai pihak dalam melayani masyarakat.

3.1.7 Kerjasama Organisasi dengan Stakeholder

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri menjalin kerja sama strategis dengan berbagai pihak, antara lain:

1) Dinas Pertanian Jawa Barat:

Pengadaan bibit tanaman untuk mendukung program pertanian di lingkungan Satuan Pelayanan Sosial .Belum terealisasi secara penuh karena terkendala pada aspek transportasi dan logistik distribusi bibit.

Dinas menyatakan komitmen untuk tetap mendukung, namun memberikan masukan agar koordinasi teknis (khususnya terkait transportasi) diperkuat oleh Satuan Pelayanan Sosial agar program dapat segera dijalankan secara efektif.

2) Dinas Pendidikan Kota Cirebon dan PKBM:

- (1) Pendidikan kesetaraan (setara paket A, B, dan C) bagi penerima manfaat.
- (2) Sertifikasi profesi barista untuk meningkatkan daya saing lulusan.
- (3) Beberapa penerima manfaat telah mengikuti program kesetaraan dan memperoleh ijazah formal.
- (4) Sebagian peserta telah lulus pelatihan barista dan mendapatkan sertifikat keahlian.

Dinas dan PKBM menilai bahwa antusiasme peserta cukup tinggi dan berharap program ini terus dilanjutkan dengan peningkatan jumlah peserta serta kualitas pelatihan.

3) PT Indocement (Heidelberg Cement

- (1) Pengembangan sarana olahraga (misalnya lapangan).

- (2) Sekolah magang paving block (SMI).
- (3) Pelatihan barista (SMB).
- (4) Sarana olahraga sudah terbangun dan dimanfaatkan oleh penghuni.
- (5) Program SMI dan SMB berhasil mencetak peserta dengan kemampuan teknis dasar.

Sangat mendukung. PT Indocement menilai Satuan Pelayanan Sosial mampu mengelola bantuan dengan baik dan mendorong kolaborasi lanjutan, terutama untuk pemberdayaan keterampilan praktis.

4) PLN:

Penataan infrastruktur energi (perbaikan instalasi listrik dan pencahayaan lingkungan). Beberapa titik sudah tertangani, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan efisien secara energi. PLN menyampaikan bahwa penataan berjalan sesuai rencana dan Satuan Pelayanan Sosial dianggap responsif dalam proses implementasi teknis.

5) CDO PLTU:

Rencana pelatihan keterampilan las bagi penerima manfaat. Masih dalam tahap perencanaan dan negosiasi teknis pelaksanaan. CDO menyampaikan minat besar untuk bekerja sama, dengan catatan Satuan Pelayanan Sosial perlu menyiapkan sarana pendukung (seperti alat praktik) dan sistem rekrutmen peserta pelatihan yang selektif.

6) Koperasi Tridaya Manunggal Prakarasa:

Pengadaan sarana air panas (pemanas air untuk kebutuhan harian penghuni). Sarana telah terpasang dan berfungsi, memberikan kenyamanan tambahan terutama pada musim hujan atau pagi hari. Koperasi memberikan apresiasi atas pengelolaan yang baik dan berharap ada pemanfaatan berkelanjutan disertai edukasi penggunaan hemat energi.

7) Dompot Dhuafa Jabar: Penyaluran hewan kurban pada Hari Raya Idul Adha.

- (1) Penyaluran hewan kurban pada Hari Raya Idul Adha.
- (2) Hewan kurban disalurkan dan dagingnya dibagikan kepada penerima manfaat serta masyarakat sekitar.

- (3) Dompok Dhuafa merasa senang bisa menjangkau kelompok rentan dan mengapresiasi dokumentasi serta pelaporan dari Satuan Pelayanan Sosial yang rapi.
- 8) Puskesmas Palimanan dan RS Budhi Astra:
 - (1) Pemeriksaan kesehatan rutin bagi penghuni.
 - (2) Penyuluhan kesehatan preventif (nutrisi, kebersihan, dan gaya hidup sehat).
 - (3) Terlaksananya pemeriksaan berkala, meningkatnya kesadaran hidup sehat di kalangan penerima manfaat.

Pihak medis menilai Satuan Pelayanan Sosial cukup kooperatif, dan menyarankan peningkatan agenda penyuluhan serta tindak lanjut hasil skrining kesehatan secara terstruktur

3.1.8 Sarana dan Prasarana

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri menempati lahan seluas 18.890 meter persegi dengan luas bangunan 2.092 meter persegi. Fasilitas utama yang dimiliki mencakup:

- 1) Ruang pelatihan keterampilan dan alat praktek dalam mendukung kelas keterampilan (otomotif, ruang Barbershop, dan tempat barista).



Gambar 3. 2 Ruang Keterampilan Otomotif



Gambar 3. 3 Ruang Keterampilan Barber

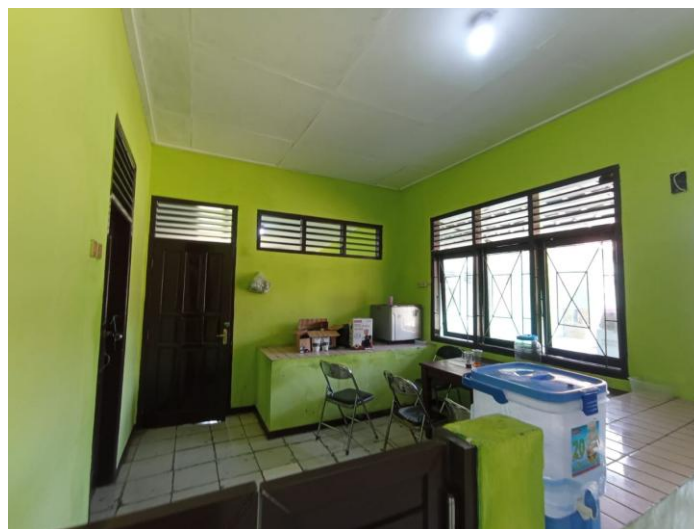


Gambar 3. 4 Ruang Keterampilan Barista

- 2) Sarana kebutuhan dasar seperti air bersih, toilet, listrik, internet, serta dapur makan.



Gambar 3. 5 Toilet Warga Binaan



Gambar 3. 6 Ruang Makan

- 3) Sarana olahraga yang mendukung kesehatan jasmani klien (lapangan bola, lapangan voli, ping pong, alat badminton, bola- basket, voli, sepak bola).



Gambar 3. 7 Lapangan Bola



Gambar 3. 8 Lapangan Volly



Gambar 3. 9 Ruang Tenis Meja

- 4) Gedung: Kantor, rumah dinas, mess Warga Binaan Sosial (WBS), sarana ibadah, aula



Gambar 3. 10 Gedung Kantor



Gambar 3. 11 Rumah Dinas Pegawai



Gambar 3. 12 Asrama Warga Binaan



Gambar 3. 13 Sarana Ibadah



Gambar 3. 14 Aula

3.2 Layanan Lembaga lokasi praktikum

Pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk mendukung pemulihan, pemberdayaan, dan reintegrasi sosial para penerima manfaat secara keseluruhan. Pelayanan ini meliputi aspek fisik, mental spiritual, sosial, keterampilan vokasional, pendidikan, hingga kesehatan.

1) Pelayanan Fisik, Mental, dan Spiritual

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri memberikan perhatian khusus terhadap penguatan fisik serta pembentukan karakter dan mental spiritual klien. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pelatihan baris berbaris untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab, bimbingan Kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat) yang dilaksanakan bekerja sama dengan aparat penegak hukum, serta bimbingan kerohanian yang difasilitasi secara rutin dengan aspek agama agama islam. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang taat hukum, beretika, dan memiliki ketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.

2) Bimbingan Sosial Individu

Pendekatan ini dilakukan melalui sesi pendampingan personal yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan membantu menyelesaikan permasalahan pribadi klien, baik yang berkaitan dengan latar belakang keluarga, psikologis, maupun penyesuaian sosial. Pekerja sosial membangun hubungan yang suportif dan

memperkuat kapasitas klien untuk mengambil keputusan positif bagi masa depannya.

3) Bimbingan Sosial Kelompok

Klien juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kelas partisipasi dan tanggung jawab sosial serta kegiatan dinamika kelompok yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, solidaritas, serta kesadaran akan peran dan kontribusi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Pelatihan Keterampilan Vokasional

Dalam rangka meningkatkan daya saing klien di dunia kerja, Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri menyediakan pelatihan keterampilan praktis, di antaranya dalam bidang otomotif, barbershop, dan barista. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung serta membekali klien dengan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini. Sebagian besar pelatihan dilakukan dengan metode praktik langsung dan disertai dengan evaluasi berkala.

5) Pendidikan Kesetaraan dan Sertifikasi Profesi

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri bekerja sama dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan Dinas Pendidikan Kota Cirebon untuk menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan setara Paket A (SD), Paket B (SMP), dan Paket C (SMA). Selain itu, bagi peserta pelatihan keterampilan, disediakan pula akses untuk memperoleh sertifikasi profesi sebagai bentuk pengakuan formal atas kompetensi mereka. Hal ini sangat penting untuk mendukung proses reintegrasi sosial dan kemandirian ekonomi klien pasca pembinaan.

6) Pelayanan Kesehatan

Guna menjaga kondisi fisik dan mendorong gaya hidup sehat, Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri memberikan layanan penyuluhan kesehatan dan evaluasi medis secara berkala. Program ini dilakukan melalui kerja sama dengan Puskesmas Palimanan dan RS Budhi Astra, yang mencakup pemeriksaan

kesehatan umum, pemberian edukasi tentang sanitasi dan pola makan sehat, serta pemantauan kondisi medis klien yang memiliki riwayat penyakit tertentu.

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon merupakan lembaga yang memberikan pelayanan sosial kepada individu yang membutuhkan, klien dari lembaga ini terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu: 1. Gelandangan, merupakan orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. (Departemen Sosial RI, 1992); 2. Pengemis, adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belaskasihannya dari orang lain. (Departemen Sosial RI, 1992); 3. Rentan Gelandangan/Pengemis: Individu yang secara potensial bisa menjadi gelandangan atau pengemis karena kondisi ekonomi atau sosial mereka yang tidak stabil. Kriteria sasaran pelayanan Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon adalah: 1. Remaja laki-laki usia 18–23 tahun; 2. Sehat jasmani dan rohani; 3. tidak memiliki penyakit kronis menular, atau gangguan kejiwaan; 4. Belum berkeluarga.; 5. Memiliki komitmen mengikuti seluruh program. Masuk kategori rentan sosial atau berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah. Sasaran dan Kriteria Persyaratan Penerima Manfaat (Klien)

Alur pelayanan di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri terdiri dari: Penerimaan dan pendekatan awal oleh pekerja sosial. Asesmen Intervensi berupa bimbingan fisik, sosial, mental, dan keterampilan, resosialisasi dan penyaluran ke masyarakat atau dunia kerja dan bimbingan lanjut. Terminasi (pengakhiran) sebagai penutup proses pelayanan.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

4.1.1 Tahap penerimaan Mahasiswa

Tahap penerimaan mahasiswa untuk program praktikum laboratorium dilaksanakan pada hari Selasa, 22 April 2025. Kegiatan ini berlangsung secara luring di kantor Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri yang terletak di Cirebon. Acara ini dihadiri secara langsung oleh Epi Supiadi, M.Si, yang menjabat sebagai dosen pembimbing utama kami, serta Pak Muchsin, S.H., selaku perwakilan dari Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri beserta jajarannya.

Pada tahap penerimaan ini, Epi Supiadi memperkenalkan para praktikan kepada pihak Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, menjelaskan dengan rinci maksud dan tujuan dari praktikum laboratorium (magang) yang akan dilaksanakan. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada semua pihak mengenai harapan dan kontribusi yang diharapkan dari para praktikan selama masa magang.

Setelah sesi perkenalan, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dan pemaparan dari pihak Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri. Dalam pemaparan tersebut, mereka menjelaskan profil lengkap Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, termasuk visi, misi, dan program-program yang sedang berjalan. Selain itu, pihak sentra juga menguraikan rencana kerja yang akan melibatkan para praktikan, sehingga mereka dapat memahami peran dan tanggung jawab yang akan diemban selama praktikum.

Sebagai simbol penerimaan resmi, dilakukan penyematan simbolik kepada perwakilan praktikan oleh pihak Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri. Momen ini menjadi tanda bahwa mahasiswa telah diterima untuk melakukan praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri di Cirebon, sekaligus menandai awal dari pengalaman belajar yang berharga bagi para praktikan.

Kegiatan penerimaan ini ditutup dengan doa bersama, yang diharapkan dapat memberikan berkah dan kelancaran selama masa praktikum. Sebagai penutup, semua peserta berfoto bersama untuk mengabadikan momen bersejarah ini, yang menjadi awal dari perjalanan praktikum yang penuh tantangan dan pembelajaran. Setelah pelaksanaan serah terima mahasiswa, praktikan diajak oleh pendamping lapangan bernama Pak Evan, beliau berelatar belakang sosial sehingga paham apa yang kami butuhkan di lapangan dan saat pelaksanaan praktikum. Praktikan mengelilingi daerah Satuan Pelayanan Sosial sebagai bentuk orientasi pengenalan lingkungan.



Gambar 4. 1 Serah Terima Praktikan ke Satpelsos

1.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing, Tandem, Mandiri*) dan Hasilnya

1) *Shadowing Engagement* pada tahap individu (Mikro)

Pada tahap awal praktik lapangan, praktikan melihat proses *shadowing Engagement* seorang pekerja sosial yang sedang menangani klien individu. Pada tanggal 22 April 2025 pukul 13.34 WIB. Proses ini dimulai dengan persiapan internal, di mana praktikan mengobservasi dan mengamati secara saksama dinamika komunikasi antara klien dan pekerja sosial. Praktikan mencermati bagaimana pekerja sosial membangun suasana yang ceria, terbuka, serta penuh empati, dan bagaimana klien merespons pendekatan tersebut. Ia memperhatikan

bahasa tubuh, nada suara, serta ekspresi emosional yang muncul selama proses berlangsung. Observasi ini menjadi bekal awal untuk memahami kondisi psikososial klien tanpa mengganggu ritme interaksi yang telah terbangun.



Gambar 4. 2 Melakukan Tandem dan Mandiri Proses Engagement Mikro

2) Tandem dan Mandiri *Engagement* pada tahap individu (Mikro).

Setelah melalui tahap observasi dan *shadowing*, praktikan memasuki fase *Engagement tandem*, yaitu proses membangun hubungan dengan klien secara langsung namun masih didampingi pendamping lapangan kami. Pada tanggal 23 April 2025 pukul 07.34 WIB. Dimana awal kami diajak untuk membantu membangunkan klien yang sedang tidur di asrama menuju kegiatan sholat dhuha, dimana praktikan mengamati pendamping peksos membangunkan klien lalu praktikan diajak untuk membangunkan kamar lain, dengan instruksi yang telah diberikan kami telah berhasil kami bangun namun ekspresi klien tidak enak dan sedikit kesal. Lalu kami melakukan evaluasi dan kami mendapatkan pelajaran bahwa membangunkan klien dengan cara pelan pelan tidak dipaksa bangun ataupun dikagetin dan hal hal lain yang memicu klien marah. Kami juga mulai mendekati klien dengan *Small talk* dan membahas kegiatan yang sedang dilakukann klien. Pendekatan tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sikap terbuka, serta ekspresi wajah yang ramah, untuk membangun rasa percaya dari klien. Pada tahap awal pelaksanaan praktik, sebelum melakukan asesmen formal terhadap klien dengan inisial "S", praktikan terlebih dahulu melakukan proses *Engagement* secara mandiri pada aras mikro. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun

hubungan awal yang positif dan menciptakan kenyamanan emosional bagi klien, agar proses asesmen selanjutnya dapat berjalan lebih terbuka dan efektif.

Pada tanggal 23 April 2025 pukul 16.44 WIB. *Engagement* dilakukan secara natural di luar jam kegiatan resmi, ketika praktikan secara tidak sengaja menemukan klien tengah duduk sendiri di bawah pohon rindang di area luar gedung sambil memainkan ponsel. Momen tersebut dipandang oleh praktikan sebagai waktu yang tepat untuk melakukan pendekatan awal karena klien berada dalam suasana santai dan tidak dalam tekanan aktivitas kelompok.

Dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian, praktikan mulai melakukan pendekatan menggunakan teknik *small talk*, yakni memulai percakapan ringan seputar hal-hal sederhana yang sedang dilakukan oleh klien, seperti game yang sedang dimainkan atau suasana sejuk di bawah pohon. Praktikan juga melakukan observasi nonverbal terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan reaksi emosional klien, untuk menilai sejauh mana klien terbuka terhadap kehadiran orang baru.

Setelah percakapan awal dirasa cukup membangun kehangatan, praktikan melanjutkan dengan penerapan metode *Intact Contract*, yaitu menyepakati secara informal batasan, waktu, dan bentuk interaksi yang nyaman bagi klien. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang jelas, lembut, dan komunikatif, praktikan menjelaskan tujuannya mendekati klien, yakni untuk berkenalan dan membangun komunikasi yang baik sebagai langkah awal dalam proses pendampingan. Praktikan juga menunjukkan sikap terbuka, penuh semangat, serta menggunakan gestur tubuh yang ramah dan percaya diri, seperti senyuman, kontak mata sopan, dan intonasi suara yang bersahabat.

Respons klien terhadap pendekatan ini sangat positif. Klien menyambut kehadiran praktikan dengan sikap terbuka dan antusias, serta bersedia melanjutkan interaksi lebih jauh. Klien merasa nyaman karena pendekatan dilakukan tidak secara formal atau terburu-buru, melainkan mengikuti ritme dan kenyamanan emosional dirinya. Momen keterbukaan ini menjadi titik awal penting dalam membangun *trust building* antara klien dan praktikan.

Selain itu untuk membangun kepercayaan pada klien, praktikan melakukan pendekatan lainnya dengan cara mengikuti kegiatan yang mereka sukai antara lain

bermain bola, bermain ping pong dan juga mengajak main catur. Hasilnya beberapa WBS mulai akrab dengan para praktikan dan yang awalnya cuek acuh tak acuh saat bertemu kini saling bertegur sapa dan sangat menghormati para praktikan serta bersenda gurau saat hkan berbagi cerita tanpa ada yang ditutupi. Proses *Engagement* mandiri ini berhasil membangun fondasi hubungan yang suportif, yang nantinya sangat membantu saat praktikan memasuki tahap asesmen lebih lanjut. Dengan memilih waktu yang tepat, pendekatan yang hangat, serta komunikasi yang inklusif dan responsif terhadap suasana hati klien, praktikan mampu menciptakan suasana dialog yang aman dan saling percaya, sebagai pondasi awal proses intervensi



Gambar 4. 3 Engagement Mandiri pada Aras Mikro

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Shadowing *Engagement* pada tahap mezzo

Dalam tahap ini praktikan secara langsung mengamati proses pendekatan dari pak Asep selaku peksos disana membangun pendekatan pada kelompok berdasarkan keterampilan antara lain barista, Barbershop, Otomotif dan juga

kelompok di masing masing asrama Pada tanggal 24 April 2025 pukul 10.12 WIB. Selain pendekatan keterampilan, Praktikan juga mengamati cara Pekerja sosial membinging dan pekerja sosial klien pada ruangan belajar dengan suasana hangat dan terbuka dan dimana pak Asep memberikan motivasi secara inklusif mengakibatkan interaksi aktif antara Klien dengan Pekerja Sosial. Praktikan melakukan shadowing *Engagement* pada tingkat mezzo dengan cara mengamati secara langsung proses pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada kelompok penerima manfaat dalam kegiatan pelatihan keterampilan.



Gambar 4. 4 Shadowing *Engagement* pada Aras Mezzo

2) Tandem dan Mandiri *Engagement* pada tahap mezzo

Pada tahap Tandem, tanggal 25 April 2025 pukul 12.24 WIB. Para praktikan mendengarkan secara interaktif dan menganalisa proses pembentukan kelompok oleh pekerja sosial berdasarkan *assesment* nya yaitu terdiri dari kelompok peminatan keterampilan, Praktikan mengamati proses terbentuknya sampai pembagian kamar dengan tepat sesuai karakteristik dan hasil *assesment* tiap WBS. Sebagai bagian dari tahapan *Engagement* pada aras mezzo, praktikan melaksanakan kegiatan tandem *Engagement* bersama pekerja sosial dalam upaya membangun relasi awal dengan klien secara berkelompok, baik yang berada dalam kelompok mess maupun kelompok keterampilan seperti barista, otomotif, dan barbershop. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali kebutuhan, aspirasi, serta kondisi aktual dari masing masing kelompok.

Dalam pelaksanaannya, praktikan mendampingi pekerja sosial saat melakukan kunjungan ke beberapa ruang mess untuk berdialog langsung dengan para klien. Pekerja sosial memulai percakapan secara informal dan hangat, menciptakan suasana yang nyaman agar klien merasa tidak terintimidasi. Praktikan mengamati cara pekerja sosial membangun interaksi melalui pendekatan yang partisipatif, misalnya dengan bertanya, "Apa saja yang saat ini sedang kalian butuhkan untuk kegiatan di mess?" atau "Apakah ada hal hal yang membuat kalian kurang nyaman dan perlu kami bantu?".

Praktikan turut mencatat respon respon dari anggota kelompok, yang menyampaikan berbagai kebutuhan seperti peralatan mandi yang mulai habis, perlunya kegiatan rekreasi rutin, hingga permintaan untuk sesi diskusi atau refleksi kelompok sebagai wadah berbagi pengalaman. Selain itu, dalam kelompok keterampilan, pekerja sosial dan praktikan menanyakan kebutuhan teknis, seperti kekurangan alat praktik, permintaan bahan pelatihan, atau jadwal pelatihan terstruktur dalam keterampilan yang ada.

Selama proses tandem ini, praktikan juga belajar bagaimana pekerja sosial menjaga keseimbangan antara menggali kebutuhan dan membangun semangat partisipasi. Pekerja sosial tidak hanya mencatat keluhan, tetapi juga mengajak klien untuk berpikir bersama tentang solusi, misalnya dengan bertanya, "Kira-kira, apa yang bisa kita lakukan bersama agar pelatihan ini bisa lebih nyaman?" atau "Siapa di antara kalian yang bisa membantu mengatur jadwal latihan tambahan?"

Pada Selasa, 29 April 2025, 20.41 WIB. Praktikan melakukan *Engagement* dengan mengambil kelompok keterampilan. Ada 3 kelompok keterampilan antara lain barista, otomotif, dan barbershop. Praktikan berpencar dan memecah kelompok sesuai pembagian dimana saya mendapatkan kelompok barista 1. Kelompok ini merupakan kelompok barista 1 yang sebelumnya kelompok barista yang dibagi menjadi 2 Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon yang terdiri dari 7 orang yang terdiri dari AW (19 tahun), KA (19 tahun), SB (17 tahun), II (20 tahun), DF (17 Tahun), AMI (18 tahun), dan DS (17 tahun). Oleh karena itu, pertemuan yang terjadi antara praktikan dengan anggota kelompok ini menggunakan tipe *social conversation group* dimana dalam tipe kelompok ini akan membahas terkait

motivasi, harapan, keluh kesah selama berada di lembaga tersebut dan diusahakan topik yang pembahasannya selalu berganti. Pada saat melakukan *Engagement*, praktikan mengamati perilaku anggota kelompok dimana anggota kelompok untuk pertama kali berinteraksi dengan praktikan sangat tidak kondusif dan susah diatur. Cara praktikan melakukan pendekatan dengan cara membentuk *Ice breaking* dimana permainan ini bertujuan untuk membangun pendekatan dengan para praktikan. Pada tahap mandiri, praktikan mengambil inisiatif untuk membangun pendekatan yang lebih interaktif dengan cara mendorong anggota kelompok agar menjadi lebih aktif dalam berbagi pengalaman dan saling mendukung satu sama lain. Dalam proses ini, anggota kelompok melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat serta ide-ide mereka. Hal ini menunjukkan bahwa suasana yang diciptakan oleh praktikan berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Keterampilan praktikan dalam mengelola konflik dan membangun kohesi kelompok juga mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan kemampuan ini, pertemuan yang diadakan menjadi lebih efektif dan produktif, memungkinkan setiap anggota untuk berkontribusi secara maksimal. Praktikan tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengamat yang cermat, mencatat dan melaporkan dinamika kelompok secara sistematis. Catatan ini sangat berguna untuk evaluasi dan perencanaan intervensi selanjutnya, sehingga setiap langkah yang diambil dapat didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan kelompok.

Melalui kegiatan tandem ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya engagement pada tingkat mezzo, yang sensitif terhadap dinamika kelompok. Mereka belajar bagaimana membangun komunikasi dua arah yang efektif, yang sangat penting untuk mengenali kebutuhan riil dari kelompok klien. Praktikan juga menyaksikan secara langsung bagaimana pekerja sosial mengedepankan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok, membangun kepercayaan di antara mereka, dan mendorong tanggung jawab bersama sebagai bagian integral dari proses pemberdayaan sosial.

Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan praktikan tentang teori-teori yang telah dipelajari, tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks nyata. Dengan demikian, praktikan merasa lebih siap dan percaya diri untuk menghadapi tantangan di lapangan, serta berkomitmen untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam bidang pekerjaan sosial.



Gambar 4. 5 Engagement Mandiri Mezzo

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.

1) Shadowing Engagement Pada Aras Makro

Kegiatan Ngajangka Warga merupakan program berbasis komunitas yang bertujuan membangun komunikasi dua arah antara lembaga pelayanan sosial dengan masyarakat setempat Pada tanggal 21 May 2025 pukul 10.02 WIB. Kegiatan ini menjadi ruang untuk menjaring aspirasi warga, memetakan kebutuhan, serta menyosialisasikan program-program layanan sosial yang tersedia dengan pendekatan *Community Involvement*. Dalam konteks ini, pekerja sosial memainkan peran sebagai fasilitator komunitas yang menjembatani kepentingan warga dengan kebijakan atau program yang dirancang oleh pemerintah salah satunya pelayanan yang di berikan Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri. Praktikan bersama Pak

Asep, selaku pekerja sosial di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon. Kegiatan ini dikemas dalam program berbasis komunitas bertajuk *Ngajangka Warga* dimana kegiatan ini diselenggarakan Gubernur Jawa Barat yaitu Dedi Mulyadi dengan melibatkan beberapa sektor dinas untuk memasangnya.

Dalam kegiatan ini, praktikan bersama pekerja sosial mendampingi para WBS yang menerapkan keterampilan. Klien dari pelatihan barbershop melaksanakan kegiatan *pangling* (pangkas keliling), memberikan layanan cukur rambut gratis bagi warga. Sementara itu, klien dari pelatihan barista membuka stan kopi mandiri, menyajikan kopi secara gratis maupun berbayar. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang praktik keterampilan, tetapi juga membangun kepercayaan antara WBS dan warga.

Dalam kegiatan ini, praktikan berada pada tahap *shadowing*, yaitu mendampingi pekerja sosial profesional yang memimpin pelaksanaan kegiatan *Ngajangka Warga*. Praktikan mengikuti rangkaian proses, mulai dari tahap persiapan WBS untuk praktik keterampilan di masyarakat, pelaksanaan praktik lapangan keterampilan WBS, persiapan workshop sampai ujian kompetensi hingga evaluasi pasca kegiatan. Praktikan mengobservasi peranan masyarakat dalam kegiatan tersebut yang melibatkan WBS serta mengobservasi cara pekerja sosial memonitoring kegiatan keterampilan WBS antara lain keterampilan Barista yaitu praktik membuat *Coffe Shop* dan Barbershop yaitu mengadakan pangkas keliling.

Melalui keterlibatan langsung dalam proses *shadowing* pada kegiatan *Ngajangka Warga*, praktikan⁹ memperoleh pemahaman konkret mengenai peran strategis pekerja sosial dalam memfasilitasi keterhubungan antara masyarakat, lembaga layanan sosial, dan kebijakan publik. Praktikan tidak hanya menyaksikan bagaimana kegiatan komunitas dirancang secara partisipatif, tetapi juga mengamati dinamika lapangan yang muncul selama proses implementasi berlangsung.

Salah satu hasil penting dari proses *shadowing* ini adalah meningkatnya pemahaman praktikan terhadap mekanisme pemberdayaan masyarakat melalui program *Warga Binaan Sosial (WBS)*, yang menjadi salah satu wadah pengembangan keterampilan komunitas. Dalam kegiatan ini, praktikan mengamati

peran aktif warga dalam memanfaatkan pelatihan keterampilan sebagai sarana peningkatan kapasitas dan ekonomi lokal.

Pada sesi praktik keterampilan, warga terlibat dalam dua program unggulan, yaitu:

- (1) Keterampilan Barista (Coffee Shop): Warga sekitar ataupun pegawai dinas lain yang sedang demo stand diajarkan teknik dasar membuat minuman kopi, mulai dari pengenalan alat, jenis biji kopi, teknik seduh manual hingga pengelolaan kedai sederhana. Praktikan mencatat antusiasme peserta, serta mengamati bagaimana pekerja sosial memberikan arahan yang edukatif, membangun motivasi, dan menghubungkan potensi ini dengan peluang wirausaha di komunitas.
- (2) Keterampilan Barbershop (Pangkas Keliling): Program ini dirancang untuk melatih warga dalam keterampilan dasar potong rambut, etika pelayanan, serta simulasi pangkas keliling yang diselenggarakan langsung di lingkungan sekitar. Praktikan mencatat bahwa kegiatan ini mampu menjangkau warga yang membutuhkan layanan, sambil mempromosikan hasil pelatihan sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap masyarakat.

Sebagai bagian dari kegiatan praktik di tingkat makro, praktikan melaksanakan shadowing *Engagement* dengan fokus pada analisis kebijakan yang diterapkan oleh Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri. Dalam kegiatan ini, praktikan mendampingi salah satu pekerja sosial senior untuk mengamati dan memahami bagaimana proses pengambilan keputusan serta penerapan kebijakan sosial dilakukan di tingkat lembaga, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan, pengelolaan program, dan koordinasi lintas sektor.

Proses shadowing ini dimulai dengan mengikuti rapat internal yang membahas rencana penguatan program keterampilan dan integrasi Warga Binaan Sosial (WBS) ke masyarakat. Praktikan mencermati bagaimana kebijakan disusun berdasarkan data kebutuhan klien, kapasitas lembaga, serta hasil evaluasi program sebelumnya. Dalam forum tersebut, praktikan mengamati langsung bagaimana kendala lapangan, seperti keterbatasan sarana pelatihan atau minimnya respon dari mitra eksternal dalam mendukung reintegrasi sosial WBS.

Selain itu, praktikan juga terlibat dalam proses observasi saat pendamping lapangan melakukan koordinasi dengan stakeholder eksternal, seperti perangkat desa dan dinas terkait, dalam upaya menjalin kerja sama pelaksanaan pelatihan berbasis komunitas. Di sinilah praktikan mulai memahami bagaimana analisis kebijakan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, dinamika masyarakat, serta sinergi antar lembaga. Praktikan belajar bahwa kebijakan sosial yang dijalankan tidak bisa lepas dari proses *Engagement* yang intens dengan komunitas dan pemangku kepentingan, agar implementasinya tepat sasaran dan berkelanjutan.

Selama proses shadowing ini, praktikan juga berdiskusi dengan pekerja sosial mengenai latar belakang lahirnya beberapa kebijakan internal Satuan Pelayanan Sosial, seperti sistem rotasi pelatihan, pemetaan WBS yang siap dikembalikan ke masyarakat, serta kebijakan penguatan keterampilan berbasis kebutuhan individu. Praktikan mencatat bahwa setiap kebijakan tersebut lahir dari proses reflektif dan analisis berjenjang yang melibatkan data lapangan, masukan staf, hingga respon dari klien itu sendiri.

Melalui kegiatan monitoring yang dilakukan oleh pekerja sosial, praktikan menyaksikan secara langsung bagaimana proses evaluasi berjalan, termasuk pengumpulan umpan balik dari peserta, penilaian keberhasilan pelatihan, serta identifikasi hambatan yang muncul di lapangan, seperti keterbatasan alat atau kurangnya kepercayaan diri dari beberapa peserta.



Gambar 4. 6 Shadowing Engagement pada Aras Makro

2) Tandem *Engagement* aras Makro

Pada tahap *Engagement* dengan pendekatan tandem, praktikan bersama dengan Pak Asep selaku pekerja sosial di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri melaksanakan kegiatan *transect walk* di wilayah sekitar satuan pelayanan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2025 pukul 8.35, sebagai bagian dari strategi membangun relasi awal dengan warga dan pemangku kepentingan di lingkungan sekitar lembaga, khususnya di RW yang berbatasan langsung dengan lokasi Satuan Pelayanan Sosial .

Sebagai bagian dari pelaksanaan praktik kerja lapangan pada aras makro, praktikan melaksanakan kegiatan tandem *Engagement* bersama pekerja sosial, dalam hal ini Pak Asep, dengan pendekatan *community involvement* atau pelibatan masyarakat secara aktif dalam proses pelayanan sosial. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam membangun komunikasi dan kerja sama antara lembaga dengan masyarakat sekitar, sebagai bentuk nyata dari keterampilan makro dalam praktik pekerjaan sosial.

Kegiatan diawali dengan keterlibatan praktikan dalam program Ngajangka Warga, yaitu forum dialog terbuka antara Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri dan masyarakat lokal. Dalam kegiatan ini, praktikan bersama pekerja sosial mendampingi Warga Binaan Sosial (WBS) yang sedang melakukan praktik keterampilan, seperti pelayanan barbershop keliling (pangkas keliling) dan Coffe Mandiri kepada warga sekitar. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menyapa warga, memperkenalkan program, dan membangun interaksi yang hangat, serta menumbuhkan pemahaman bahwa keberadaan WBS bukanlah ancaman, melainkan bagian dari masyarakat yang sedang diberdayakan.

Dalam kegiatan pangkas keliling, praktikan juga menyaksikan bagaimana pendekatan *community involvement* diimplementasikan. Warga yang menjadi penerima layanan bukan hanya menerima manfaat secara langsung, tetapi juga diajak untuk memberi masukan, mendukung kreatifitas WBS, bahkan ikut membantu dalam penyebaran informasi kegiatan. Interaksi yang terjadi bersifat setara dan partisipatif, memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses membangun relasi dan kepercayaan.

Selanjutnya, praktikan melanjutkan keterlibatan dalam kegiatan *transect walk* bersama Pak Asep ke rumah-rumah warga yang berada di sekitar lingkungan Satuan Pelayanan Sosial pada 6 Juni 2025 pukul 15.55 WIB. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri wilayah permukiman untuk melakukan observasi sosial, menyapa warga, dan menjalin komunikasi langsung dengan tokoh masyarakat setempat. Dalam kegiatan ini, Pak Asep menunjukkan kepada praktikan bagaimana membangun pendekatan awal yang empatik, menggunakan komunikasi informal namun bermakna, serta mengidentifikasi potensi dan kebutuhan warga secara langsung dari interaksi lapangan.



Gambar 4. 7 Tandem Engagement pada Aras Makro

Melalui kegiatan tersebut Ngajangka Warga, pangkas keliling, Coffe mandiri. Praktikan belajar bagaimana *transect walk*, *community involvement* bukan hanya konsep, melainkan praktik langsung yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses sosial. Praktikan juga mengamati peran pekerja sosial sebagai fasilitator perubahan sosial yang menjembatani kebutuhan lembaga dengan dinamika komunitas. *Engagement* yang dilakukan secara tandem ini memberikan pengalaman berharga dalam memahami strategi membangun keberlanjutan program berbasis komunitas yang partisipatif dan berbasis kepercayaan sosial.

Dari kegiatan *transect walk* ini, praktikan memperoleh pemahaman bahwa proses *Engagement* pada aras makro menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara lembaga dan komunitas. Praktikan juga melihat langsung bagaimana pekerja sosial menggunakan pendekatan humanis dan komunikatif untuk

membangun trust building dengan masyarakat sebagai fondasi awal kerja sosial makro. Mandiri Engagement Pada Aras Makro

(1) Kunjungan ke Kuwu Desa Pegagan

Pada tanggal 3 Juni 2025 pukul 10.23 WIB. Praktikan melaksanakan kegiatan mandiri *Engagement* pada aras makro melalui serangkaian aktivitas yang bertujuan membangun relasi, memperluas jaringan kelembagaan, serta memperkuat keterhubungan antara Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri dan lingkungan masyarakat. Pendekatan ini dilakukan secara langsung melalui interaksi di lapangan, dengan menekankan prinsip partisipasi aktif, komunikasi terbuka.

Dalam kesempatan tersebut, praktikan menjalin komunikasi langsung dengan aparat desa untuk menyampaikan maksud kedatangan, memperkenalkan program-program Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, serta membuka ruang sinergi antara lembaga dan pemerintah desa. Praktikan berdialog dengan staf desa mengenai potensi kerja sama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pelatihan keterampilan WBS, penguatan ekonomi lokal, serta pendekatan berbasis komunitas. Kunjungan ini juga menjadi momen penting untuk memahami sistem sosial dan kebijakan lokal yang dapat mempengaruhi keberlangsungan program sosial di wilayah tersebut.

(2) Home Visit klien "A" Ex WBS

Pada tanggal 3 Juni 2025 pukul 15.55 WIB. praktikan melakukan *Transect walk* dengan melakukan home visit ke rumah ex WBS yang telah menyelesaikan masa pembinaan di Satuan Pelayanan Sosial. Dalam kegiatan ini, praktikan mendatangi langsung kediaman "A" ex WBS dan beberapa warga di sekitar kediaman ex WBS untuk menjalin silaturahmi, sekaligus menggali informasi mengenai kondisi sosial, pekerjaan, dan proses adaptasi setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Praktikan menggunakan pendekatan *humanis* dan empatik dalam membangun komunikasi, menyampaikan maksud kunjungan dengan jelas, serta memberikan ruang bagi ex WBS untuk menyampaikan cerita, tantangan, dan harapan. Proses ini menjadi sarana penting untuk menilai efektivitas program reintegrasi sosial dan sejauh mana masyarakat menerima ex WBS sebagai bagian kembali dari komunitasnya.

(3) Sosialisasi pada GIAT yang di Laksanakan di Dusun 1

Pada tanggal 10 Juni 2025 pukul 08.17 WIB. Praktikan turut serta dalam sosialisasi dalam kegiatan GIAT di Dusun 1. Dalam kegiatan ini, praktikan memanfaatkan momentum berkumpulnya warga dalam acara komunitas untuk menyampaikan informasi terkait program Satuan Pelayanan Sosial, menjelaskan layanan yang diberikan, serta mendorong partisipasi warga dalam mendukung reintegrasi sosial ke warga pada umumnya dan ke ex WBS pada khususnya. Praktikan menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan pendekatan persuasif, serta aktif berdialog dengan warga yang hadir untuk mendengarkan pandangan dan respons mereka terhadap kehadiran lembaga sosial di lingkungan mereka.

Melalui rangkaian kegiatan *Engagement* mandiri ini, praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam membangun keterhubungan sosial antara lembaga dan masyarakat. Praktikan belajar bahwa *Engagement* pada tingkat makro tidak hanya membutuhkan kemampuan komunikasi dan kepekaan sosial, tetapi juga kesiapan untuk hadir secara langsung di tengah masyarakat, mendengarkan, menghargai, dan menjalin kerja sama yang setara. Kegiatan ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran praktikan dalam mengembangkan peran sebagai fasilitator sosial dan penghubung antar sistem dalam konteks pemberdayaan komunitas.

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan

Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Shadowing *Assesment* Pada Aras Mikro

Pada tanggal 15 Mei 2025 pukul 08.12 WIB. Praktikan bersama dua rekan saya melakukan kegiatan shadowing observasi dengan mendampingi Ibu Yeti, seorang pekerja sosial di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon. Kegiatan ini bertujuan untuk mengikuti langsung proses asesmen terhadap seorang WBS remaja yang dirujuk ke lembaga akibat permasalahan sosial dan ekonomi dalam keluarganya.

Selama sesi berlangsung, ketiga praktikan duduk di samping pekerja sosial, tidak secara langsung berhadapan dengan klien. Penempatan ini dimaksudkan

untuk menjaga kenyamanan WBS dan menghindari rasa canggung atau terintimidasi akibat kehadiran banyak orang. Ibu Yeti membuka pertemuan dengan pendekatan yang hangat. Ia memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan asesmen dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, serta menekankan bahwa pertemuan ini bertujuan membantu, bukan untuk menghakimi.

Dalam proses asesmen, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menggali informasi dengan empati, tidak kaku, dan penuh sensitivitas. Data yang dihimpun meliputi identitas diri, kondisi keluarga, tempat tinggal, pendidikan, akses layanan dasar, jejaring sosial, serta harapan masa depan WBS. Selama sesi, klien menunjukkan respons yang tenang dan kooperatif.

Dari *Shadowing* ini, praktikan memperoleh pemahaman bahwa asesmen bukan hanya soal mengikuti alur instrumen, melainkan tentang membangun hubungan profesional yang manusiawi. Praktikan belajar pentingnya keterampilan dasar seperti attending, mendengarkan aktif, memperhatikan bahasa tubuh, dan menghadirkan diri secara utuh dalam interaksi. *Shadowing* ini menjadi pembelajaran bermakna tentang bagaimana asesmen dilakukan secara etis, empatik, dan fokus pada kebutuhan klien.

2) Tandem *Assesment* Pada Aras Mikro

Kegiatan asesmen tandem yang dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 pukul 08.51 WIB. dilakukan di area lapangan teduh milik Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, menciptakan suasana yang tenang dan kondusif untuk komunikasi interpersonal. Sebelumnya, praktikan melakukan perjanjian dengan melakukan *Engagement* terlebih dahulu kemudian meminta izin dengan Klien yang ditemui berinisial "II" untuk melakukan *assesment* setelah itu klien dengan ekspresi ceria dan terbuka mengizinkan praktikan untuk melakukan *assesment* pada esok hari. Klie "II" merupakan seorang remaja berusia 20 tahun dari Desa Loyang, Kabupaten Indramayu, yang tergolong remaja rentan akibat persoalan sosial, ekonomi, dan dinamika keluarga yang kompleks.

Sesi dimulai dengan sapaan hangat dari Ibu Yeti, pekerja sosial, yang memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan pertemuan dan kehadiran tiga praktikan. Dengan tetap menjunjung prinsip persetujuan klien, WBS dimintai izin

agar praktikan dapat berpartisipasi aktif dalam asesmen secara tandem, yaitu kolaboratif antara pekerja sosial dan praktikan.

Ibu Yeti memandu proses asesmen dengan pertanyaan terbuka seputar identitas, kondisi keluarga, tempat tinggal, aktivitas harian, serta aspek sosial dan emosional WBS. Praktikan mencatat data penting serta mengamati ekspresi dan bahasa tubuh WBS sebagai bagian dari latihan observasi nonverbal. WBS merespons dengan tenang dan terbuka, menunjukkan kemauan untuk berpartisipasi dan membangun komunikasi. Pengalaman asesmen tandem ini memperkuat pemahaman bahwa asesmen bukan hanya pengumpulan data, tetapi merupakan proses membangun hubungan profesional yang empatik untuk memahami WBS secara menyeluruh.

Sesi diakhiri dengan refleksi bersama, di mana praktikan menyampaikan pemahaman awal tentang kondisi WBS, lalu mendapatkan masukan dari Ibu Yeti terkait pendekatan, etika, dan teknik asesmen yang tepat. Melalui pengalaman ini, praktikan mengembangkan tiga keterampilan utama:

- (1) Komunikasi interpersonal, termasuk mendengarkan aktif dan membangun kepercayaan,
- (2) Observasi perilaku, baik verbal maupun nonverbal,
- (3) Analisis informasi, dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi klien secara sistematis.



Gambar 4. 8 Tandem Asesmen pada Aras Mikro

3) Mandiri *Assesment* Pada Aras Mikro

Dalam tahap asesmen, praktikan pekerja sosial melakukan penilaian mendalam terhadap klien pada tanggal 16 Mei 2025 pukul 16.34 WIB. Proses ini memanfaatkan keahlian mereka di bidang pekerjaan sosial dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi teliti terhadap perilaku serta lingkungan klien.

Tujuan utama asesmen adalah mengumpulkan data komprehensif tentang klien, meliputi identitas, latar belakang keluarga, masalah yang dihadapi, riwayat kesehatan, serta kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Praktikan juga melakukan validasi informasi dengan pihak terkait yang memiliki pengetahuan mendalam tentang klien. Data yang terkumpul menjadi dasar untuk memahami klien dan merumuskan rencana intervensi yang sesuai. Tahap asesmen ini menjadi fondasi kuat untuk bimbingan dan pendampingan selanjutnya guna mencapai perubahan positif dalam hidup klien.

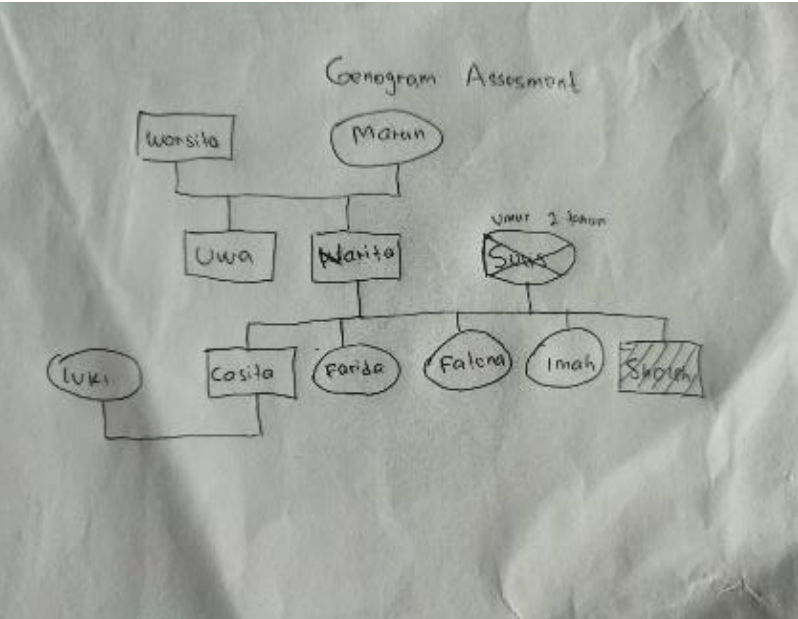
Praktikan melaksanakan asesmen secara mandiri, dengan persetujuan dari pekerja sosial pendamping dan pengasuh. Dalam pelaksanaannya, praktikan menerapkan keterampilan komunikasi dasar, termasuk attending dengan elemen dasar SOLER (*Squarely, Openness, Eye contact, dan Relax*). Selain itu, mereka menerapkan mendengarkan aktif dengan seksama pada informasi verbal maupun non-verbal klien. Praktikan juga menggunakan empati dasar untuk memahami pandangan klien, serta probing untuk mengklarifikasi informasi yang disampaikan.

Dalam tahap asesmen ini, praktikan juga menjalankan perannya sebagai enabler, membantu klien memahami kebutuhan, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitas mereka untuk menangani masalah secara lebih efektif.

Identitas Warga Binaan Sosial		
1	Nama	S
2	Tempat/tanggal lahir	Cirebon, 10 september 2007
3	NIK	-
4	KK	-
5	Agama	Islam
6	Jenis Kelamin	Laki Laki

7	Alamat	Desa pegagan Kidul, Kec Kapatekan, Kab. Cirebon
8	Pendidikan Terakhir	SMA
Hasil <i>assesment</i> BPSS		<p>3) Kondisi Biologis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran fisik <ul style="list-style-type: none"> Nama : S Jenis kelamin: Laki laki Umur: 18 Berat Badan: 56 Tinggi Badan : 161 2. Penampilan Klien <p>S memiliki kondisi fisik yang cukup kurus dan rambut yang sedikit ikal. S mampu diajak berkomunikasi dengan baik, ia dapat menunjukkan kejelasan dalam berbicara dan dapat mengungkapkan pikirannya dengan lancar. Pertama kali saat praktikan bertemu dengan R ini untuk asesmen, S langsung bersedia untuk diwawancara dan menunjukkan sikap yang antusias dan tenang dalam menjawab pertanyaan dari praktikan. Selain mampu menggunakan bahasa verbal yang baik dengan S saat wawancara, S juga menunjukkan bahasa non-verbal, yang mana S memberikan gerakan tubuh.</p> 3. Status Kesehatan <p>S saat ini merasa sehat sehat saja tidak ada riwayat penyakit dan obat yang ia konsumsi namun kemarin ia terkilir saat bermain bola dan untuk sekarang kondisinya baik baik saja.</p> <p>4) Kondisi Psikologis</p>

	<p>S saat ini menunjukkan sehat sehat saja bahkan nyaman di lingkungan Satuan Pelayanan Sosial ini, selain itu ia juga nyaman dengan lingkungannya. Jika ia menghadapi masalah ia selalu memendam karena tidak suka bercerita tentang masalah dia sendiri. namun ia sebagai WBS mengkhawatirkan dirinya yang belum bisa melakukan apa apa untuk keluarganya dan dirinya sendiri</p> <p>5) Kondisi Sosial</p> <p>WBS memiliki kondisi sosial yang baik. Hal ini terlihat dari S yang mampu berinteraksi dengan sesama WBS lainnya yang ada di asrama. WBS "S" Tidak merasa punya teman yang sangat dekat ataupun teman yang menurut ia kurang dekat. Ia menyama ratakan hubungan sosialnya dengan yang lain.</p> <p>6) Kondisi Spiritual</p> <p>S rajin ibadan jika waktu sholat tiba namun adakalanya ia merasa malas dengan sholat dan terkadang ia tidak melaksanakan sholat shubuh, dalam hal mengaji ia bisa karena ia juga merupakan santri di salah satu pondok pesantren di Cirebon.</p>
--	---

<p>Hasil <i>assesment</i> Menggunakan <i>tools Genogram</i></p>	 <p>Dari genogram diatas menjelaskan bahwa klien "S" merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara serta ibu nya yang sudah tiada namun hanya sisa ayahnya saja dan bekerja menafkahi anak anaknya. Klien "S" tidak memiliki ibu tiri dikarenakan ayahnya masih mencintai almarhum ibu nya. Kaka pertama dari Klien "S" sudah berkeluarga. Klien "S" tidak mengetahui keluarga dari ibu nya dikarenakan ibunya sudah lama meninggal dari ia kecil bahkan saudara dari ibu nya sangat jauh dari keluarga "S".</p>
---	--

Tabel 4. 1 Hasil *assesment* dengan WBS "S"

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Shadowing *Assesment* pada aras Mezzo

Dalam pelaksanaan kegiatan shadowing asesmen pada aras mezzo, praktikan mengamati dengan cara dialog bersama pekerja sosial dalam proses yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membentuk kelompok keterampilan bagi para klien di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam pemahaman praktikan mengenai bagaimana pendekatan kelompok (mezzo) tidak lepas dari hasil asesmen individual yang telah dilakukan sebelumnya.

Pekerja sosial menjelaskan kepada praktikan bahwa proses pembentukan kelompok tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan analisis kebutuhan individu klien yang diperoleh melalui asesmen awal. Setiap klien memiliki latar belakang, minat, kemampuan, dan tujuan yang berbeda.

Selama proses berlangsung, praktikan memperhatikan bagaimana pekerja sosial memetakan hasil asesmen individual seperti minat terhadap bidang tertentu (misalnya barista, otomotif, atau barbershop), kesiapan psikososial, serta tingkat partisipasi klien dalam kegiatan sebelumnya menjadi dasar dalam menyusun formasi kelompok. Penjelasan pekerja sosial juga mencakup pertimbangan dinamika kelompok, seperti menjaga keseimbangan antara anggota yang aktif dan pasif, serta menciptakan ruang yang memungkinkan antaranggota saling mendukung dan belajar bersama.

Dari pengalaman shadowing ini, praktikan memperoleh pemahaman bahwa asesmen pada aras mezzo bukan sekadar mengelompokkan individu, tetapi



Gambar 4. 9 Shadowing Asesmen pada Aras Mezzo

merupakan proses strategis untuk menciptakan intervensi kelompok yang responsif terhadap kebutuhan nyata klien. Praktikan belajar pentingnya menyelaraskan data asesmen dengan keterampilan observasi dan pemahaman terhadap dinamika kelompok agar proses pemberdayaan berjalan optimal.

2) *Tandem Assesment* pada aras Mezzo

Praktikan terlibat langsung dalam kegiatan asesmen kelompok secara tandem bersama pekerja sosial di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri. Fokus utama kegiatan ini adalah menyusun pembagian kelompok serta menentukan tipe kelompok yang sesuai untuk pelaksanaan kegiatan dinamika kelompok bagi para Warga Binaan Sosial (WBS).

Kegiatan diawali dengan diskusi bersama antara praktikan dan pekerja sosial, guna meninjau kembali hasil asesmen individu yang sebelumnya telah dilakukan terhadap masing-masing klien. Pekerja sosial memandu praktikan dalam menganalisis data yang mencakup minat, jenis keterampilan yang sedang diikuti oleh klien, pola interaksi sosial, serta potensi partisipasi dalam kerja kelompok. Dalam diskusi ini, ditekankan pula pentingnya memperhatikan keseimbangan antar anggota kelompok, agar kegiatan dinamika kelompok berjalan efektif dan saling mendukung.

Dari hasil diskusi tersebut, disepakati bahwa kelompok akan dibentuk berdasarkan jenis keterampilan yang saat ini diikuti oleh klien, dengan pertimbangan bahwa kesamaan minat dan latar belakang pelatihan akan memperkuat rasa keterhubungan dan mempermudah komunikasi dalam kelompok. Akhirnya, dibentuk empat kelompok sebagai berikut:

- (1) Kelompok 1 terdiri dari klien yang mengikuti pelatihan barista dengan urutan 1-7
- (2) Kelompok 2 terdiri dari peserta pelatihan barista dengan urutan 8-13,
- (3) Kelompok 3 merupakan kelompok dari peserta pelatihan otomotif,
- (4) Kelompok 4 terdiri dari klien yang mengikuti pelatihan barbershop.

Setiap kelompok dirancang untuk mengikuti sesi dinamika kelompok yang bertujuan menyampaikan aspirasi mereka, kebutuhan, harapan, memperkuat komunikasi antaranggota. Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial menyusun struktur kegiatan secara sistematis, mulai dari penentuan anggota, tujuan kelompok, hingga rencana pelaksanaan kegiatan.

Melalui proses asesmen mezza tandem ini, praktikan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya kerja kolaboratif dalam menyusun intervensi berbasis kelompok. Praktikan juga belajar bahwa keberhasilan dinamika

kelompok tidak hanya bergantung pada metode fasilitasi, tetapi juga pada ketepatan dalam pembentukan kelompok yang responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan klien.



Gambar 4. 10 Tandem Asesmen pada Aras Mezzo

3) Mandiri *Assesment* pada aras Mezzo

Dalam pelaksanaan mandiri asesmen pada aras mezzo, praktikan menyusun dan melaksanakan pendekatan berbasis kelompok dengan melibatkan anggota kelompok keterampilan Barista 1 yang terdiri dari 7 orang yang terdiri dari AW (19 tahun), KA (19 tahun), SB (17 tahun), II (20 tahun), DF (17 Tahun), AMI (18 tahun), dan DS (17 tahun) di lingkungan Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon pada Selasa, 29 April 2025, 21.00 WIB. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menggali sejauh mana relasi sosial, dinamika kelompok, serta kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh para klien secara kolektif, guna menjadi dasar bagi penyusunan intervensi kelompok ke depan.

Sebagai metode asesmen, praktikan memilih pendekatan *social conversation group*, yaitu percakapan kelompok informal yang bersifat terbuka, santai, dan tidak terlalu terstruktur secara kaku. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, serta mendorong partisipasi aktif anggota kelompok dalam menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka. Selama sesi berlangsung, praktikan memfasilitasi diskusi dengan membiarkan topik mengalir secara alami sesuai dinamika kelompok. Beberapa isu yang muncul antara lain menyangkut motivasi mengikuti pelatihan barista, pengalaman mereka selama

berada di lembaga, keluhan kesah pribadi, hingga harapan masa depan setelah menyelesaikan program keterampilan. Praktikan memberikan ruang yang sama bagi setiap anggota untuk berbicara, serta melakukan observasi terhadap pola komunikasi, sikap antarpeserta, dan bentuk dukungan sosial yang muncul dalam interaksi mereka. Praktikan memperoleh pemahaman bahwa proses asesmen dalam konteks kelompok tidak hanya sebatas mengumpulkan data, tetapi juga merupakan media membangun kepercayaan, keterbukaan, dan keutuhan dinamika kelompok. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi praktikan dalam merancang intervensi kelompok yang tepat sasaran dan berbasis pada kebutuhan riil klien.



Gambar 4. 11 Mandiri Asesmen pada Aras Mezzo

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

- 1) Shadowing *Assesment* pada Aras Makro
- (1) *Assesment* pada Kegiatan Ngajangka Warga

bagian dari proses pembelajaran praktik pekerjaan sosial di aras makro, praktikan terlibat dalam kegiatan shadowing asesmen makro dengan mendampingi Pak Asep, pekerja sosial dari Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Ngajangka Warga yang berlangsung 21 May 2025 pukul 10.02 WIB. Pendekatan berbasis komunitas yang bertujuan

membangun hubungan antara lembaga dan masyarakat sekitar melalui keterlibatan langsung para klien atau Warga Binaan Sosial (WBS).

Dalam kegiatan ini, pekerja sosial tidak hanya mengajak praktikan untuk mengamati proses, tetapi juga memperlihatkan secara bagaimana asesmen makro dilakukan melalui interaksi lapangan dan pelayanan komunitas. Klien WBS dilibatkan secara aktif dalam memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan keterampilan yang mereka pelajari di lembaga. Kelompok barbershop berperan sebagai tim pangling (pangkas keliling), memberikan layanan potong rambut gratis kepada warga sekitar. Sementara itu, kelompok barista menyajikan kopi secara mandiri, baik secara gratis maupun berbayar, sebagai bentuk pelatihan kewirausahaan sosial. Selama kegiatan berlangsung, praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial melakukan asesmen secara tidak langsung terhadap respons masyarakat, dinamika antara klien dan warga, serta sejauh mana klien mampu menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam konteks sosial nyata. Praktikan juga mencatat bahwa keterlibatan WBS dalam pelayanan masyarakat menciptakan suasana partisipatif dan memperkuat penerimaan sosial terhadap keberadaan mereka.

(2) *Transect Walk* ke Warga RW 7

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan *transect walk* ke wilayah RW 07 bersama Pak Asep pada 8 Juni 2025 pukul 08.28 WIB. Dalam kegiatan ini, praktikan mendampingi pekerja sosial menyusuri area permukiman warga untuk mengenal lebih dekat kondisi lingkungan, serta menjalin komunikasi langsung dengan tokoh masyarakat dan warga sekitar. *Transect walk* ini menjadi sarana penting bagi pekerja sosial untuk mengidentifikasi potensi lokal, kebutuhan komunitas, serta peluang integrasi program lembaga ke dalam kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Melalui kegiatan shadowing asesmen makro ini, praktikan mendapatkan pemahaman bahwa asesmen di tingkat komunitas tidak hanya berfokus pada data tertulis, melainkan juga memerlukan observasi kontekstual, interaksi langsung, dan keterlibatan aktif dari klien serta masyarakat. Praktikan menyadari bahwa pekerja

sosial berperan strategis sebagai jembatan antara lembaga dan komunitas, serta fasilitator perubahan sosial yang berbasis pada relasi dan kepercayaan.

2) Tandem *Assesment* pada Aras Makro

(1) *Assesment* pada Kegiatan Ngajangka Warga

Sebagai bagian dari asesmen tandem, pekerja sosial dan praktikan melakukan observasi bersama terhadap keterlibatan klien dalam melayani masyarakat, serta menilai bagaimana warga merespons layanan yang diberikan. Selanjutnya, praktikan diberikan tanggung jawab untuk melakukan asesmen langsung kepada warga penerima layanan. Praktikan melakukan pendekatan interpersonal, mewawancarai beberapa warga untuk menggali tanggapan mereka terhadap kualitas layanan pangkas rambut dan sajian kopi, serta persepsi mereka terhadap keberadaan WBS yang terlibat dalam kegiatan ini. Dari hasil asesmen, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar warga menyambut baik kegiatan tersebut dan merasa senang dapat berinteraksi secara langsung dengan klien Satuan Pelayanan Sosial .

(2) *Transect Walk* ke Warga RW 7

Kegiatan dilanjutkan dengan *transect walk* bersama Pak Asep ke wilayah RW 07 pada 8 Juni 2025 pukul 08.23 WIB. Dalam kegiatan ini, praktikan ikut serta dalam proses asesmen sosial yang dilakukan terhadap lingkungan dan aparat kewilayahan. Praktikan dan pekerja sosial melakukan kunjungan ke kediaman Ketua RW 07 untuk melakukan wawancara mendalam (*informal assessment*) terkait social mapping di lingkungan tersebut.

Dalam wawancara tersebut, Ketua RW memberikan informasi tentang jumlah penduduk, tingkat pengangguran, minat warga terhadap pelatihan keterampilan, serta pengetahuan mereka terhadap keberadaan dan fungsi Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri. Selain itu, data penting lain yang digali mencakup tingkat kriminalitas, permasalahan sosial lokal, dan potensi kolaborasi antara pihak RW dengan lembaga dalam program reintegrasi sosial dan pemberdayaan ekonomi.

Melalui kegiatan tandem asesmen makro ini, praktikan mendapatkan pengalaman langsung dalam melaksanakan pendekatan komunitas yang partisipatif,

melakukan asesmen di tingkat masyarakat, serta belajar bagaimana pekerja sosial memanfaatkan interaksi sosial sebagai instrumen untuk menyusun peta sosial dan membangun jejaring kerja sama kelembagaan. Praktikan juga menyadari bahwa asesmen makro tidak hanya tentang pengumpulan data, tetapi juga soal membangun kepercayaan dan koneksi sosial yang berkelanjutan.



Gambar 4. 12 Tandem Asesmen pada Aras Makro

3) Mandiri *Assesment* pada Aras Makro

Dalam pelaksanaan praktik keterampilan makro secara mandiri, praktikan melakukan serangkaian kegiatan asesmen berbasis komunitas yang bertujuan untuk menghimpun informasi sosial, memperluas jejaring kelembagaan, serta mengenali potensi dan permasalahan di wilayah sasaran. Kegiatan ini dilakukan melalui kunjungan ke Kantor Desa Pegagan, asesmen warga RW 7, dan home visit kepada eks-WBS.

(3) Kunjungan Kantor Desa Pegagan

Pada 3 Juni 2025 pukul 11.03 WIB. Kegiatan pertama dimulai dengan kunjungan ke Kantor Desa Pegagan, sebagai upaya awal dalam melakukan social mapping. Dalam kunjungan ini, praktikan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan, sekaligus menggali informasi tentang kondisi sosial wilayah, jumlah penduduk, struktur pemerintahan lokal, dan persepsi desa terhadap keberadaan Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri. Praktikan diterima oleh Kepala Desa Pegagan, Bapak Deni Harman, yang kemudian mengarahkan praktikan kepada perangkat desa dan warga yang relevan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

Dari hasil dialog tersebut, diperoleh data bahwa Desa Pegagan memiliki sekitar 11.300 jiwa, telah mengalami pemekaran wilayah, dan terbagi ke dalam 4 dusun, 7 RW, serta 28 RT. Kepala desa juga menjelaskan adanya program rutin tahunan, yaitu kegiatan “Giat” yang akan berlangsung setelah Idul Adha selama satu minggu, berkeliling dari RW 1, 2, 3, 5, hingga RW 7. Ia pun menyampaikan rencana sosialisasi program koperasi Merah Putih yang melibatkan berbagai lapisan warga. Selain itu, kepala desa memberikan arahan teknis terkait asesmen lapangan, termasuk menjawab pertanyaan apakah kegiatan pendataan perlu didampingi oleh perangkat seperti RW, RT, atau langsung oleh kepala desa. dalam kesempatan ini, praktikan juga menyampaikan rekomendasi awal dalam bentuk analisis kebijakan, bahwa kerja sama antara Satuan Pelayanan Sosial dan Pemerintah Kabupaten Cirebon dapat diperkuat dengan menyesuaikan program-program layanan terhadap permasalahan nyata di masyarakat, termasuk kendala psikososial warga yang masih merasa “enggan” menerima program kebanyakan dari mereka tidak mau karena faktor menginap dan juga stigma negatif tentang Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri yang merupakan penangkaran orang gelandangan dan Pengemis.

Gambar 4. 13 Kunjungan Kantor Desa Pegagan





Gambar 4. 14 Sosialisasi Satpelsos pada Warga

(4) Kunjungan ke RW 07

Kegiatan kedua adalah asesmen langsung kepada warga RW 07, yang dilakukan pada 9 Juni 2025 pukul 09.47 WIB. Praktikan menanyakan sejauh mana warga mengenal Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, serta menggali minat dan kebutuhan mereka terkait program pelatihan, keterampilan, atau layanan sosial. Dari interaksi tersebut, diketahui bahwa sebagian warga masih belum familiar dengan program Satuan Pelayanan Sosial, namun menunjukkan antusiasme terhadap layanan seperti pelatihan keterampilan barista, otomotif, dan barbershop apabila disosialisasikan lebih lanjut dan didukung oleh struktur desa.

(5) Home Visit Klien "A"

Kegiatan ketiga adalah home visit kepada klien "A", seorang ex WBS yang kini telah kembali ke lingkungan masyarakat pada 3 Juni 2025 pukul 15.55 WIB. Tujuan kunjungan ini adalah melakukan asesmen individual pascareintegrasi serta melengkapi peta sosial (*social mapping*) melalui penelusuran kondisi sosial ekonomi, peran dalam keluarga, serta menanyakan masyarakat terhadap penerimaan keberadaan klien. Klien menyambut baik kunjungan praktikan dan memberikan informasi yang membantu dalam mengevaluasi efektivitas program pembinaan serta tantangan yang masih ia hadapi setelah keluar dari lembaga.

Melalui kegiatan mandiri asesmen makro ini, praktikan memperoleh pengalaman nyata dalam menjalin komunikasi kelembagaan, melakukan penggalian informasi secara langsung di komunitas. Hasil dari *Assesment* ini adalah klien membuka Caffe mandiri yang belum di eksekusi namun sudah terkonsep serta klien menjadikan praktikan sebagai tester untuk penilaian kopi yang dibuatnya.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Selama menjalankan praktik di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, praktikan tidak hanya terlibat dalam kegiatan inti seperti asesmen, pendampingan, maupun pelatihan keterampilan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan non-formal dan seremonial yang dilaksanakan oleh lembaga. Kegiatan ini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, karena memberikan ruang kepada praktikan untuk membangun relasi, memahami dinamika kelembagaan, serta menguatkan pemahaman praktis tentang intervensi sosial dalam konteks nyata.

Salah satu bentuk keterlibatan penting adalah dalam kegiatan *outing class* yang dilaksanakan di pemandian air panas milik CSR Indocement. Kegiatan ini bertujuan sebagai bentuk rekreasi sekaligus terapi sosial bagi para WBS, di mana praktikan turut mendampingi, berinteraksi, serta memfasilitasi dinamika kelompok selama kegiatan berlangsung. Di sisi lain, praktikan juga ikut serta dalam kerja bakti membersihkan area Satuan Pelayanan Sosial, baik dalam rangka peringatan Hari Lingkungan Hidup, menyambut kunjungan Dinsos Jawa Barat, maupun dalam kegiatan rutin. Ini memperkuat kesadaran praktikan terhadap pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan layak.



Gambar 4. 15 Outting Class

Dalam aspek kedisiplinan dan budaya kerja, praktikan rutin mengikuti apel setiap hari Senin dan hari besar, serta senam pagi setiap hari Jumat. Kegiatan ini menunjukkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketertiban dalam lembaga, yang juga ditanamkan kepada WBS. Praktikan juga mengikuti kelas-kelas pembinaan dan penguatan kapasitas bagi WBS seperti kelas kewirausahaan, kedisiplinan (oleh Polri), kelas rohani, psikologi, serta bimbingan oleh pekerja sosial. Selain mengamati, praktikan juga beberapa kali dilibatkan sebagai fasilitator kegiatan atau narasumber ringan, yang memperkuat kemampuan komunikasi publik dan interaksi sosial.



Gambar 4. 16 Kelas Pembinaan dan Kedisiplinan

Terkait dinamika hubungan sosial, praktikan aktif dalam kegiatan gathering, baik dengan pegawai lembaga, WBS, maupun mahasiswa magang dari STIE Yasmi. Melalui kegiatan ini, tercipta ruang interaksi nonformal yang mempererat hubungan antara unsur-unsur di dalam lembaga. Praktikan juga berpartisipasi dalam kegiatan lomba, yang melibatkan seluruh unsur di Satuan Pelayanan Sosial sebagai bentuk rekreasi, ekspresi diri, dan penguatan solidaritas sosial.

Dalam momen terminasi WBS, praktikan ikut dalam pelayanan pendampingan dan persiapan pelepasan WBS, termasuk diskusi rencana masa depan (RTL) dan penguatan keterampilan menjelang reintegrasi. Praktikan juga beberapa kali mendampingi WBS yang bermasalah ke kantor kepolisian sektor (Polsek) setempat, sebagai bagian dari intervensi berbasis perlindungan sosial.

Kegiatan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan praktikan tidak hanya sebatas peran administratif atau teknis, tetapi juga mencerminkan pemahaman menyeluruh terhadap ekosistem layanan sosial, mulai dari aspek pembinaan, hubungan antarindividu, nilai-nilai kolektif, hingga dinamika kelembagaan. Hal ini menjadi bekal penting bagi pengembangan kompetensi profesional sebagai calon pekerja sosial.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon menjadi Wadah yang sangat efektif untuk memahami secara langsung bagaimana keterampilan mikro, mezzo, dan makro dalam pekerjaan sosial saling terhubung dan melengkapi dalam upaya memberikan pertolongan secara menyeluruh kepada klien dan komunitas.

Pada tingkat mikro, keterampilan pekerjaan sosial difokuskan pada interaksi langsung antara praktikan dan klien secara individu, seperti dalam proses *Engagement* awal yang dilakukan melalui teknik small talk, observasi nonverbal, dan penggunaan *Engagement Intact Contract*. Praktikan membangun hubungan yang hangat dan empati dengan klien untuk menciptakan rasa percaya, yang menjadi pondasi penting dalam asesmen dan intervensi berikutnya meskipun di Praktikum Laboratorium ini hanya sampai tahap *Assesment*. Keterampilan komunikasi interpersonal, empati, dan mendengarkan aktif menjadi kunci dalam membangun kedekatan yang mendalam dengan klien individu.

Keterampilan ini kemudian diperluas pada aras mezzo, yaitu pada tingkat kelompok, di mana praktikan belajar membentuk, memfasilitasi, dan melakukan asesmen terhadap dinamika kelompok berdasarkan hasil asesmen individual. Praktikan mendampingi pekerja sosial dalam membentuk kelompok berdasarkan keterampilan seperti barista, otomotif, dan barbershop. Di tahap ini, keterampilan dalam membangun komunikasi kelompok, mendeteksi dinamika sosial, serta mengelola interaksi antaranggota menjadi sangat penting. Praktikan juga mempraktikkan teknik seperti *social conversation group* untuk menggali motivasi, harapan, dan kebutuhan kelompok, yang akan digunakan untuk menyusun rencana intervensi berbasis kelompok.

Adapun pada tingkat makro, keterampilan yang dikembangkan mencakup analisis sosial komunitas, advokasi kebijakan, kolaborasi antar lembaga, dan pelibatan masyarakat. Praktikan mengikuti kegiatan seperti *Ngajangka Warga*,

transect walk ke RW 07, dan kunjungan ke Kantor Desa Pegagan untuk melakukan pemetaan sosial (*social mapping*) serta menggali kebutuhan komunitas dan peluang kerja sama kelembagaan. Praktikan belajar bagaimana pekerja sosial menjembatani antara program lembaga dan kebutuhan masyarakat, serta bagaimana membangun kepercayaan dan dukungan publik terhadap program yang melibatkan WBS.

Ketiga tingkatan keterampilan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dan menyatu dalam proses intervensi sosial yang berkelanjutan. Keterampilan mikro menjadi dasar dalam membangun kepercayaan individu, keterampilan mezzo memperkuat kohesi kelompok dan partisipasi kolektif, sedangkan keterampilan makro memastikan bahwa *Engagement* dan *Assesment* ini bersifat sistemik, partisipatif, dan berdampak luas bagi komunitas.

Dalam proses praktikum di Satpelsos Bina Mandiri, praktikan menerapkan keterampilan profesional pekerjaan sosial secara menyeluruh mulai dari tingkat individu (mikro), kelompok (mezzo), hingga komunitas/kelembagaan (makro). Pendekatan ini digunakan untuk mendukung proses rehabilitasi sosial, pengembangan keterampilan WBS, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan sosial. Dalam praktikum laboratorium ini praktikan mendeskripsikan praktik dan membagikan dalam bentuk tabel.

1) Mikro

- (1) Praktikan melakukan engagement dan asesmen individual terhadap klien "S" dan klien "II", termasuk penggunaan teknik active listening, proses observasi, serta alat asesmen seperti genogram dan life roadmap.
- (2) Hasil: Terbentuk hubungan yang kuat antara praktikan dan klien, yang ditandai dengan peningkatan keterbukaan klien dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan.

2) Mezzo

- (1) Praktikan mendampingi dan memfasilitasi kelompok keterampilan barista dan barbershop, serta dinamika kelompok barista 1 menggunakan teknik social conversation group dan asesmen tipe kelompok.
- (2) Hasil: Terbentuk 4 kelompok keterampilan fungsional, masing-masing menunjukkan peningkatan kekompakan dan motivasi. Salah satu

indikatornya adalah 100% anggota kelompok aktif dalam pertemuan mingguan dan mengusulkan ide pelayanan kopi keliling.

3) Makro

- (1) Praktikan terlibat dalam kegiatan Ngajangka Warga, *transect walk* ke RW 7 dan Desa Pegagan, serta partisipasi dalam asesmen sosial dan pemetaan komunitas (social mapping, stakeholder management).
- (2) Hasil: Praktikan berhasil menghimpun data 11.300 penduduk Desa Pegagan yang terbagi dalam 4 dusun, 7 RW, dan 28 RT. Berdasarkan hasil wawancara dan asesmen dengan pihak desa, serta mengidentifikasi kebutuhan kerja sama terkait reintegrasi ex WBS pasca pelatihan. Praktikan juga memfasilitasi pelayanan kopi, Service motor, dan pangkas rambut gratis oleh WBS di tengah masyarakat sebagai bentuk *community involvement*.

Label 5. 1 Hasil Terukur dan Dampak

Aspek	Indikator	Hasil
Mikro	Jumlah klien yang aktif dalam asesmen	2 klien terlibat penuh dan terbuka selama 2 sesi asesmen
Mezzo	Pembentukan dan partisipasi kelompok	4 kelompok terbentuk, 100% hadir dalam 3 sesi dinamika kelompok
Makro	Cakupan asesmen komunitas	Data sosial dan pemetaan diperoleh dari 1 kantor desa dan 1 RW, melibatkan 3 stakeholder lokal

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Tantangan selama praktikum tidak hanya datang dari teknis pelaksanaan, tetapi juga dari dinamika batin dan moral sebagai calon pekerja sosial. Dengan memisahkan antara refleksi emosional dan analisis lapangan, praktikan mampu menarik pelajaran penting bahwa profesionalisme dibentuk dari keterampilan, kesadaran etis, serta kemampuan adaptasi terhadap realitas lembaga dan masyarakat.

5.2.1 Tantangan Emosional Praktikan (Refleksi Pribadi)

1) Rasa Canggung di Awal Praktikum

Pada minggu-minggu pertama, praktikan merasa tidak percaya diri saat berhadapan langsung dengan WBS, terutama dalam sesi pendekatan awal (*engagement*). Ada rasa takut salah bicara, tidak dipahami, atau dianggap kurang kompeten.

Pembelajaran:

Rasa canggung adalah hal wajar dalam transisi dari ruang kelas ke dunia praktik. Praktikan belajar bahwa empati, sikap terbuka, dan kesediaan untuk mendengarkan lebih penting daripada sempurna dalam berbicara. Dengan berjalannya waktu dan interaksi yang berulang, kepercayaan diri pun tumbuh.

2) Konflik Batin saat Melihat Tindakan Petugas

Praktikan pernah merasa tidak nyaman secara moral ketika menyaksikan petugas memperlakukan klien dengan cara yang dianggap otoritatif atau kurang manusiawi. Praktikan merasa bimbang antara ingin menyuarakan keberatan, namun khawatir dianggap tidak sopan sebagai mahasiswa magang.

Pembelajaran:

Pengalaman ini mengajarkan pentingnya mengembangkan sikap reflektif dan memahami realitas lembaga. Praktikan memilih mencatat hal tersebut sebagai bahan evaluasi internal dan diskusi dalam sesi bimbingan, serta menjadikannya kompas etis dalam praktik profesional kelak.

5.2.2 Tantangan Lapangan (Analisis Praktis dan Struktural)

1) Ketidakteraturan Sistem Data Klien

Praktikan mengalami kesulitan saat ingin mengakses data lengkap klien karena dokumentasi asesmen yang tidak rapi atau tidak terstandar. Hal ini menyulitkan dalam menyusun rencana intervensi dan mengevaluasi perkembangan klien.

Solusi dan Rekomendasi:

Diusulkan adanya digitalisasi atau minimalisasi sistem pendataan klien, seperti penggunaan format baku untuk asesmen, serta pembuatan “profil singkat” WBS yang dapat diakses oleh semua pendamping.

2) Kegiatan Pelatihan yang Tidak Konsisten

Beberapa pelatihan keterampilan seperti barista dan barbershop sempat terhenti karena ketidakhadiran pelatih eksternal. Hal ini berdampak pada keberlangsungan program dan motivasi klien.

Solusi dan Rekomendasi:

Perlu adanya penguatan kapasitas internal lembaga, misalnya dengan melatih staf atau praktikan senior agar bisa menjadi fasilitator pengganti ketika pelatih eksternal absen. Juga disarankan membuat modul pelatihan mandiri yang bisa digunakan klien saat pelatihan terhenti.

3) Stigma Masyarakat terhadap Satpelsos

Selama kegiatan *Ngajangka Warga*, ditemukan bahwa sebagian warga menganggap Satpelsos hanya sebagai “panti gelandangan” sehingga enggan mengikuti program yang ditawarkan.

Solusi dan Rekomendasi:

Perlu dilakukan branding ulang lembaga dan edukasi masyarakat melalui media sosial, kegiatan pelayanan langsung di masyarakat (kopi keliling, pangkas gratis), serta menggandeng tokoh masyarakat sebagai duta program.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

1) Dilema Etik yang Dihadapi Praktikan

Selama menjalankan praktikum, praktikan menghadapi sejumlah dilema etik yang memberikan pelajaran penting tentang pentingnya menjaga nilai-nilai dasar profesi pekerjaan sosial, termasuk penghormatan terhadap martabat klien, prinsip kerahasiaan, partisipasi klien, dan profesionalitas dalam struktur kelembagaan.

Dilema antara Profesionalitas dan Hierarki Lembaga

Dalam beberapa kesempatan, praktikan menyaksikan adanya interaksi petugas dengan klien (WBS) yang cenderung bersifat otoritatif, bahkan menekan secara verbal, khususnya ketika klien tidak mematuhi peraturan. Sebagai calon pekerja sosial yang dibekali nilai-nilai profesional, praktikan merasakan

kegelisahan moral terhadap situasi tersebut, namun di sisi lain menyadari keterbatasan peran sebagai praktikan dalam struktur formal lembaga.

Situasi ini menjadi dilemma apakah praktikan sebaiknya bersikap diam untuk menjaga relasi dengan WBS dan Pegawai, atau menyampaikan pendapat dengan risiko dianggap melampaui batas peran? Praktikan memilih untuk merefleksikan secara pribadi dan menjadikan hal tersebut sebagai catatan penting dalam praktik profesional ke depan, yaitu pentingnya memperjuangkan pendekatan yang humanis dan tidak mengabaikan martabat klien.

(1) Dilema dalam Menjaga Kerahasiaan Informasi Klien

Dalam diskusi antarpraktikan, kadang terjadi pembahasan tentang kondisi psikososial klien yang telah diamati bersama. Walaupun diskusi itu bertujuan akademik, praktikan sempat menyadari bahwa pembahasan yang terlalu spesifik tanpa izin klien berpotensi melanggar prinsip kerahasiaan.

Dasar Etik:

Kode Etik Pekerja Sosial Indonesia (IPSPI, 2015:10), Pasal 3 butir 6 menyatakan:

“Pekerja Sosial menjamin kerahasiaan informasi klien, kecuali bila informasi tersebut mengandung risiko membahayakan diri klien atau orang lain.”

Standar Praktik Pekerjaan Sosial Kemensos (2019:27) juga menyebutkan bahwa pekerja sosial harus “melindungi klien dari risiko bahaya fisik dan psikologis yang dapat dikenali”.

Ini menjadi refleksi penting bahwa kerahasiaan tidak hanya dijaga dari pihak luar lembaga, tetapi juga harus dijaga dalam lingkaran sesama praktikan. Praktikan belajar bahwa perlindungan privasi klien merupakan bentuk penghormatan terhadap hak dan otonomi mereka, sekaligus bagian dari kode etik yang wajib dijunjung tinggi.

(2) Dilema dalam Kegiatan Fisik terhadap Klien

Dalam kegiatan membangunkan klien secara langsung di dalam kamar (misalnya saat mereka terlambat bangun pagi), praktikan sempat mengalami konflik batin. Meskipun kegiatan tersebut merupakan bagian dari rutinitas lembaga, praktikan merasa kurang nyaman menyentuh langsung atau memaksa klien untuk

bangun, terutama tanpa terlebih dahulu membangun komunikasi atau memberikan ruang kesadaran klien secara mandiri.

Dasar Etik:

IPSPI (2015:8), Pasal 2 tentang *Martabat dan Nilai Kemanusiaan: "Pekerja Sosial menjunjung tinggi hak, martabat, dan nilai kemanusiaan setiap individu."*

IPSPI juga menekankan bahwa pekerja sosial harus *"menolak tindakan yang bertentangan dengan prinsip etika, termasuk yang dilakukan oleh rekan kerja."* (Pasal 5, hlm. 12).

Kemensos (2019:24–25), dalam prinsip praktik etis, mengatur bahwa *"pekerja sosial wajib bersikap profesional, termasuk saat menghadapi perbedaan pendekatan dengan kolega."*

Dari pengalaman tersebut, praktikan memahami bahwa pendekatan yang menghormati batasan pribadi klien tetap harus dijaga, bahkan dalam aktivitas yang bersifat rutin sekalipun. Praktikan belajar bahwa tindakan kecil seperti cara membangunkan seseorang, jika tidak dilakukan dengan empati, dapat menjadi bentuk pelanggaran terhadap privasi.

(3) Dilema dalam Keterlibatan pada Pendampingan Keamanan

Praktikan sempat mendampingi pekerja sosial dalam membawa WBS yang bermasalah ke pihak kepolisian (Polsek). Meskipun secara kelembagaan hal ini dilakukan demi keamanan dan ketertiban, praktikan merasa dilema mengenai sejauh mana pelibatan pihak kepolisian dapat menyelesaikan masalah klien secara rehabilitatif, dan apakah pendekatan hukuman benar-benar sesuai dengan pendekatan pemulihan sosial.

Dasar Etik:

IPSPI (2015:10), Pasal 3 butir 5–6 menyebutkan bahwa pekerja sosial *"harus membatasi penggunaan data klien untuk keperluan profesional dan hanya menyampaikan kepada pihak yang berwenang."*

Standar Praktik Kemensos (2019:29), menyatakan bahwa *"laporan pekerjaan sosial harus menjunjung kerahasiaan klien dengan menjaga identitas dan rincian pribadi yang tidak perlu diungkapkan."*

Praktikan mulai menyadari pentingnya menyeimbangkan antara penegakan aturan dan pendekatan rehabilitatif yang tidak memperburuk kondisi psikologis klien. Ini menjadi titik refleksi bahwa pekerja sosial harus mampu berperan sebagai penengah yang memahami kebutuhan lembaga sekaligus menjaga kepentingan klien.

2) Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri

Pelaksanaan praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon telah menjadi ruang belajar yang bermakna bagi praktikan, bukan hanya dari segi keilmuan, tetapi juga sebagai proses transformasi personal dan pembentukan karakter sebagai individu yang lebih tangguh, reflektif, dan empatik. Berikut beberapa bentuk pengembangan diri yang dialami praktikan selama masa praktikum:

(1) Penguatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berkomunikasi

Pada awal masa praktikum, praktikan sempat merasa canggung dan kurang percaya diri, khususnya ketika harus berbicara di depan kelompok atau berinteraksi dengan klien yang belum dikenal. Namun seiring berjalannya waktu dan banyaknya keterlibatan dalam berbagai kegiatan seperti fasilitasi kelompok, dinamika percakapan sosial, hingga asesmen klien dan wawancara warga, praktikan mulai lebih terbuka, percaya diri, dan berani menyampaikan pendapat.

Pengalaman memimpin diskusi kelompok keterampilan dan melakukan pendekatan langsung kepada klien serta warga menjadi titik tolak perubahan tersebut. Praktikan belajar bahwa keberanian berbicara bukan hanya soal kemampuan verbal, tetapi juga soal niat tulus untuk hadir dan mendengarkan.

(2) Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Melalui keterlibatan dalam apel pagi, senam rutin setiap Jumat, kerja bakti, serta kegiatan internal lembaga lainnya, praktikan terlatih untuk lebih disiplin dalam waktu, berpakaian, serta menyelesaikan tanggung jawab sesuai peran yang diberikan. Kegiatan ini membentuk sikap profesional, menghormati struktur kerja lembaga, dan membiasakan diri terhadap sistem kerja yang teratur.

Praktikan menyadari bahwa kedisiplinan bukan sekadar kewajiban formal, melainkan bentuk tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, tim, dan lembaga tempat bekerja.

(3) Penguatan Empati dan Kepekaan Sosial

Interaksi langsung dengan Warga Binaan Sosial (WBS) yang berasal dari latar belakang rentan mulai dari remaja putus sekolah, korban kekerasan, hingga mantan pengguna zat membuka ruang refleksi mendalam bagi praktikan. Praktikan belajar untuk tidak menghakimi, memahami bahwa setiap klien memiliki cerita hidup yang kompleks, serta menyadari bahwa empati sejati lahir dari keberanian untuk hadir, mendengarkan, dan memahami dari sudut pandang klien.

Salah satu momen berkesan adalah saat praktikan mendampingi WBS dalam sesi percakapan ringan di bawah pohon, yang membuka percakapan tentang masa lalu, kegelisahan, dan harapan masa depan klien.

(4) Kemampuan Mengelola Emosi dan Ketahanan Mental

Selama praktik, praktikan menghadapi situasi emosional yang tidak selalu muda seperti menghadapi klien yang marah, rekan praktik yang sakit, dan tekanan jadwal kegiatan. Hal ini menuntut praktikan untuk mengelola stres, tidak reaktif, dan tetap profesional dalam berbagai situasi.

Praktikan belajar bahwa menjadi calon pekerja sosial berarti harus memiliki ketahanan batin, mampu berdiri tenang di tengah konflik, dan tidak membawa perasaan pribadi ke dalam hubungan profesional.

(5) Peningkatan Refleksi Diri dan Kesadaran Nilai

Melalui bimbingan pekerja sosial, diskusi kelompok praktikan, serta pengalaman langsung di lapangan, praktikan mulai memiliki kebiasaan melakukan refleksi diri secara rutin. Praktikan menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai yang diyakini, kesalahan kecil dalam komunikasi, serta potensi diri yang bisa dikembangkan lebih jauh.

Praktikum tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membentuk kesadaran akan siapa diri praktikan sebagai calon pekerja sosial dan manusia yang terus belajar dari pengalaman.

3) Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon tidak hanya menjadi media untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di kelas, tetapi juga menjadi proses awal pembentukan identitas profesional sebagai pekerja sosial. Pengalaman lapangan yang kompleks dan beragam membuka pemahaman praktikan terhadap peran, tanggung jawab, serta kompetensi yang harus dimiliki seorang pekerja sosial. Berikut ini adalah aspek-aspek pengembangan profesional yang dirasakan praktikan:

(1) Pemahaman Konkret tentang Peran Pekerja Sosial

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pendampingan klien, asesmen individu dan kelompok, fasilitasi kegiatan komunitas, hingga kunjungan kelembagaan ke kantor desa dan RW, praktikan memperoleh pemahaman menyeluruh bahwa pekerja sosial tidak hanya berperan sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, edukator, advokat, dan agen perubahan sosial.

Praktikan menyadari bahwa dalam satu waktu pekerja sosial bisa menjadi pendengar yang empatik, namun di waktu lain ia harus menjadi penghubung antarinstansi, bahkan penyusun strategi kebijakan sosial yang berbasis data lapangan.

(2) Penguatan Keterampilan Praktis Pekerjaan Sosial

Praktikum memberikan kesempatan kepada praktikan untuk mengasah secara langsung keterampilan mikro, mezzo, dan makro, seperti:

- (1) Mikro: komunikasi interpersonal, observasi nonverbal, membangun rapport dan empati dengan klien.
- (2) Mezzo: fasilitasi dinamika kelompok, pembentukan dan asesmen kelompok keterampilan, percakapan sosial.
- (3) Makro: pemetaan sosial, *transect walk*, asesmen komunitas, kunjungan ke perangkat desa, hingga analisis kebijakan sosial berbasis kebutuhan komunitas.

Dengan menerapkan keterampilan tersebut di situasi nyata, praktikan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang membutuhkan ketepatan pendekatan dan kemampuan adaptasi tinggi.

(3) Internalisasi Nilai Nilai dan Kode Etik Profesi

Melalui interaksi dengan pekerja sosial profesional, diskusi kasus, dan pengalaman lapangan, praktikan semakin menginternalisasi nilai-nilai inti pekerjaan sosial, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, non diskriminasi, dan penghormatan terhadap kerahasiaan. Praktikan belajar bahwa menjadi pekerja sosial bukan hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga membawa misi kemanusiaan dan tanggung jawab moral.

Kesadaran ini muncul saat menghadapi dilema etis, saat mendampingi klien rentan, serta ketika melihat secara langsung bagaimana pekerja sosial berjuang menjaga keseimbangan antara kebutuhan klien dan kebijakan lembaga.

(4) Kesiapan Menjadi Bagian dari Sistem Layanan Sosial

Praktikum juga mempersiapkan praktikan untuk menjadi bagian dari sistem pelayanan sosial yang nyata, termasuk memahami mekanisme kerja lembaga, alur komunikasi antarstaf, pola pelaporan, pengelolaan kegiatan, serta budaya organisasi. Praktikan belajar bahwa selain keterampilan teknis, kemampuan bekerja sama, berkoordinasi, dan menghargai struktur menjadi bagian penting dari profesionalitas.

Praktikan belajar bahwa profesionalisme dalam pekerjaan sosial tidak hanya dinilai dari keahlian, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi dalam sistem dan membangun jejaring sosial yang kolaboratif.

(5) Komitmen untuk Terus Belajar dan Berkembang

Akhir dari masa praktikum bukan berarti akhir dari pembelajaran. Justru dari pengalaman nyata ini, praktikan merasa semakin terdorong untuk meningkatkan kapasitas diri, baik melalui bacaan tambahan, pelatihan keterampilan, maupun refleksi mendalam terhadap praktik lapangan yang telah dijalani.

Praktikan menyadari bahwa menjadi pekerja sosial adalah perjalanan panjang menuju kematangan profesional, yang hanya bisa dicapai melalui kemauan belajar terus menerus dan keterbukaan terhadap pengalaman baru.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Selama pelaksanaan praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, praktikan menemukan sejumlah hal penting yang mencerminkan baik potensi besar lembaga maupun tantangan yang masih perlu diatasi. simpulan mengenai temuan-temuan selama praktikum di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon, yang disusun berdasarkan catatan harian, laporan praktikum, dan *policy brief*, Praktikum ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap sistem pelayanan sosial, dinamika internal lembaga, serta hubungan lembaga dengan masyarakat.

1) Sistem Pelayanan Masih Kurang Fleksibel

Kebijakan pelatihan yang mewajibkan sistem menginap menjadi hambatan utama bagi masyarakat yang berminat mengikuti pelatihan namun memiliki tanggung jawab keluarga atau ketidaknyamanan tinggal di asrama. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi dari masyarakat lokal.

2) Stigma Sosial terhadap Lembaga

Masih banyak masyarakat yang memandang Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri sebagai tempat “penampungan gelandangan”, bukan sebagai lembaga pelatihan keterampilan. Citra ini menghambat minat warga sekitar dan mengurangi efektivitas sosialisasi program.

3) Kurangnya Penegakan Tata Tertib dan Sistem Keamanan

Ditemukan bahwa sebagian WBS bebas keluar masuk tanpa pengawasan, dan aturan yang ada tidak dijalankan dengan konsisten. Hal ini melemahkan proses pembinaan dan pengendalian perilaku klien.

4) Keterbatasan Fasilitas Pendukung

Lembaga belum memiliki ruang konseling dan klinik kesehatan dasar yang memadai. Padahal, dukungan psikososial dan medis sangat diperlukan untuk menunjang proses rehabilitasi dan pemberdayaan WBS secara holistik.

5) **Kebutuhan Peningkatan SDM Profesional**

Belum tersedianya tenaga tetap seperti psikolog, dokter, ahli agama, maupun pendamping intensif, menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan yang utuh dan berkelanjutan. Sebagian besar fungsi tersebut masih bergantung pada petugas umum atau mahasiswa magang.

6) **Tidak Tersedianya Tools Asesmen yang Terstruktur**

Asesmen terhadap WBS masih dilakukan secara observatif dan belum menggunakan alat ukur yang sistematis. Ini menyulitkan pekerja sosial dalam menyusun intervensi yang berbasis data.

7) **Keterbatasan Media Visual dan Edukasi**

Minimnya media motivasi seperti poster, papan informasi, dan visual edukatif menjadikan lingkungan belajar dan pembinaan terasa kurang inspiratif bagi WBS.

8) **Kurangnya Pendekatan Kelompok dalam Intervensi**

Kegiatan dinamika kelompok atau *social group work* masih minim. Padahal, pembinaan melalui kelompok dapat memperkuat solidaritas, motivasi, dan rasa percaya diri WBS.

9) **Rendahnya Koordinasi dengan Mitra Wilayah**

Kerjasama antara Satuan Pelayanan Sosial dan lembaga sosial di wilayah sekitar, termasuk Puskesmas dan perangkat desa, masih belum optimal. Padahal, sinergi antarinstansi sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan program dan memperkuat keberlanjutan layanan.

Dari seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri memiliki potensi besar sebagai lembaga pemberdayaan sosial, namun masih memerlukan perubahan struktural dan kebijakan yang lebih responsif, inklusif, dan partisipatif. Praktikum ini tidak hanya memperkaya pengalaman lapangan praktikan, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam penyusunan masukan kebijakan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan WBS dan masyarakat.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengamatan, keterlibatan langsung, dan asesmen selama praktikum, praktikan merekomendasikan sejumlah upaya perbaikan dan pengembangan yang dapat diterapkan oleh lembaga Satuan Pelayanan Sosial Bina

Mandiri dalam rangka meningkatkan efektivitas pelayanan sosial, kualitas rehabilitasi, dan pemberdayaan Warga Binaan Sosial (WBS). Rekomendasi ini mencakup aspek struktural, programatik, dan kemitraan.

- 1) Meningkatkan Fleksibilitas Sistem Pelayanan
 - (1) Menyediakan opsi pelatihan non-inap (semi *day care*) untuk peserta dari masyarakat yang tidak memungkinkan tinggal di asrama.
 - (2) Menyusun modul pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan lokal agar lebih menarik dan sesuai dengan kondisi wilayah.
- 2) Optimalisasi Penegakan Tata Tertib dan Pengawasan
 - (1) Mengaktifkan kembali sistem monitoring keluar masuk WBS, dengan pemberlakuan kartu izin, absensi digital, atau logbook harian.
 - (2) Memberikan pembinaan rutin kepada staf mengenai pendekatan disiplin berbasis pemulihan, bukan penghukuman.
- 3) Penguatan Sarana dan Fasilitas Layanan Dasar
 - (1) Mendorong pengadaan ruang konseling khusus dan klinik kesehatan dasar di dalam lembaga.
 - (2) Menyediakan media informasi visual yang edukatif dan memotivasi, seperti poster, kutipan inspiratif, dan papan komunikasi.
- 4) Penyediaan SDM Profesional dan Layanan Holistik
 - (1) Mengupayakan penempatan psikolog, rohaniawan, konselor adiksi, dan tenaga medis secara tetap atau berkala.
 - (2) Melibatkan mahasiswa profesi (psikologi, keperawatan, konseling) dalam kerja sama magang untuk mendukung layanan multidisiplin.
- 5) Pengembangan Sistem Asesmen Terstandar
 - (1) Menyusun dan menerapkan alat ukur asesmen komprehensif berbasis psikososial, keterampilan, dan kesiapan sosial.
 - (2) Meningkatkan dokumentasi hasil asesmen klien dalam sistem data internal agar dapat dipantau dan dievaluasi secara berkala.
- 6) Penguatan Intervensi Berbasis Kelompok
 - (1) Mengembangkan kelas dinamika kelompok, diskusi reflektif, dan pembinaan karakter berbasis peer support secara rutin.

- (2) Meningkatkan pendekatan *group work* untuk membangun solidaritas dan mengurangi ketergantungan pada pendekatan individual.
- 7) Penguatan Citra Lembaga melalui Edukasi Masyarakat
 - (1) Melakukan sosialisasi terjadwal ke desa-desa sekitar, melibatkan WBS dalam praktik keterampilan langsung ke masyarakat.
 - (2) Menjalinkan kerja sama dengan media lokal untuk membentuk citra lembaga sebagai pusat pelatihan dan pemberdayaan, bukan hanya “penampungan.”
- 8) Memperluas Jaringan Kemitraan Strategis
 - (1) Membangun kemitraan dengan CSR perusahaan, lembaga pendidikan vokasional, dan UMKM untuk program pascarehabilitasi.
 - (2) Menjalinkan hubungan koordinatif dengan dinas sosial kabupaten/kota, Puskesmas, dan pemerintahan desa untuk memperluas dampak intervensi.
- 9) Penyusunan Program Pascareintegrasi
 - (1) Menyusun program follow-up pasca terminasi WBS, termasuk pendampingan kerja, bantuan modal kecil, dan forum alumni.
 - (2) Membentuk jejaring komunitas eks-WBS yang dapat saling mendukung serta menjadi inspirasi bagi klien yang masih dalam proses pembinaan.

Dengan diterapkannya rekomendasi ini, diharapkan Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon mampu menjadi lembaga rehabilitasi dan pemberdayaan yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan klien serta masyarakat sekitar, serta memperkuat posisinya sebagai pusat pembelajaran praktik sosial berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Horejsi, S. dan. (2016). *Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial (Techniques and Guidelines for Social Work Practice) Diterjemahkan oleh.*
- IPSPI. (2015). *Kode Etik Pekerja Sosial Indonesia*. Jakarta: Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI).
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Standar Praktik Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2018). *Understanding Generalist Practice (8th ed., pp. 3–35)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Pincus, A. & Minahan, A. (1973). *Social Work Practice: Model and Method*. Itasca, IL: F. E. Peacock.
- Rappaport, J. (1981). *In Praise of Paradox: A Social Policy of Empowerment over Prevention*. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), hlm. 1–25.
- evithick, P. (2001). *Social Work Skills: A Practice Handbook (hal. 61–120)*. Buckingham: Open University Press.
- Saleebey, D. (Ed.) (2009). *The Strengths Perspective in Social Work Practice (5th ed.)*. Boston: Pearson Education / Allyn & Bacon.
- Sosial, P. S. P. (2025). *Praktikum laboratorium (magang)*.
- Sukoco, D. H. (2021). *PEKERJAAN SOSIAL dan PROSES PERTOLONGAN*.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (2017). *An Introduction to Group Work Practice (hal. 35–90)*. Boston: Pearson.

Lampiran

Lampiran 1 Cek kesehatan gratis di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri



Lampiran 2 Jadwal Kegiatan WBS Satua Pelayanan Sosial Bina Mandiri

JADWAL PELATIHAN
 Bimbingan Sosial, Mental, dan Keterampilan
 Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon
 Kegiatan Angkutan (Tahun 2025)
 BULAN FEBRUARI 2025

Hari/tan	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahmad
06.00 - 07.45	Bangun Pagi dan Sholat Subuh	Bangun Pagi dan Sholat Subuh	Bangun Pagi dan Sholat Subuh	Bangun Pagi dan Sholat Subuh	Bangun Pagi dan Sholat Subuh
07.45 - 08.30	Kebersihan Asrama	Kebersihan Asrama	Kebersihan Asrama	Kebersihan Asrama	Kebersihan Asrama
08.30 - 07.15	Persiapan Kegiatan	Persiapan Kegiatan	Persiapan Kegiatan	Persiapan Kegiatan	Persiapan Kegiatan
07.15 - 08.00	Makan Ajiel	Makan Ajiel	Makan Ajiel	Makan Ajiel	Makan Ajiel
08.00 - 08.45	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur	Sholat Dzuhur
08.45 - 09.30	Keterampilan Inti	Keterampilan Inti	Keterampilan Inti	Keterampilan Inti	Keterampilan Inti
09.30 - 10.15	Keterampilan Inti	Keterampilan Inti	Keterampilan Inti	Keterampilan Inti	Keterampilan Inti
10.15 - 11.00	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos
11.00 - 11.45	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos
11.45 - 13.00	Persiapan Sholat Dzuhur + Makan Seng	Persiapan Sholat Dzuhur + Makan Seng	Persiapan Sholat Dzuhur + Makan Seng	Persiapan Sholat Dzuhur + Makan Seng	Persiapan Sholat Dzuhur + Makan Seng
13.00 - 13.45	Persiapan mental dan latihan	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos
13.45 - 14.30	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos
14.30 - 15.15	Persiapan Sholat Ashar	Persiapan Sholat Ashar	Persiapan Sholat Ashar	Persiapan Sholat Ashar	Persiapan Sholat Ashar
15.15 - 16.00	Clah Raga	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos
16.00 - 16.45	Clah Raga	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos	Bimbingan Pekoos
16.45 - 17.30	Isoma	Isoma	Isoma	Isoma	Isoma
17.30 - 18.15	Sholat Magrib	Sholat Magrib	Sholat Magrib	Sholat Magrib	Sholat Magrib
18.15 - 19.00	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam	Makan Malam
19.00 - 19.45	Sholat Isha	Sholat Isha	Sholat Isha	Sholat Isha	Sholat Isha
19.45 - 20.30	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi	Aktivitas Pribadi
20.30 - 04.00	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT	ISTIRAHAT

Catatan:
 Keterampilan Inti adalah Keterampilan Berpikir, Keterampilan Mengingat, dan Keterampilan Berprestasi Mandiri.
 Bimbingan dan Instruksional adalah Keterampilan Inti.
 Bimbingan Sosial dan Pekoos Satrehan Bina Mandiri

Cirebon, Februari 2025
 KOORDINATOR SATUAN PELAYANAN RSBM
 PALMANNAN CREBON
 MACHIN, SR
 NIP. 19718003 399803 1 009

Lampiran 3 Informed Consent Klien Mikro

INFORMED CONSENT KLIEN

Saudara akan didampingi oleh praktikan yang akan bekerjasama mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Saudara dan keluarga. Praktikan akan menerangkan secara jelas bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu Saudara, bagaimana peran praktikan dan bagaimana peranan Saudara.

Apabila Saudara setuju untuk bekerjasama, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Saudara dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : M. Sholeh
 Usia : 17
 Jenis Kelamin : laki laki
 Alamat : Desa Pegangan Kidul

Pernyataan	YA	TIDAK
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah yang saya alami	✓	
Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada praktikan maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada keluarga saya atau pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah saya	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya membolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam (suara) c. Dituliskan dalam laporan		
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret saya (dengan catatan wajah di buramkan, atau difoto dari belakang) dan atau keluarga saya		✓
Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang terkait.		✓
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	

Cirebon,

2025

Klien



Praktikan



Lampiran 4 nformed Consent Klien Mezzo

INFORMED CONSENT KELOMPOK

Kelompok akan didampingi oleh praktikan yang akan bekerjasama mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam kelompok. Praktikan akan menerangkan secara jelas bagaimana kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu Saudara, bagaimana peran praktikan dan bagaimana peranan setiap anggota kelompok.

Apabila telah disepakati bahwa anggota kelompok setuju untuk bekerjasama, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai kesepakatan kelompok dan tidak ada paksaan apapun.

Nama kelompok : **Kelompok Barista 1**

Jumlah anggota kelompok : **7 orang**


Nama pantil/lembaga : **Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon**

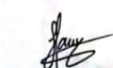
Pernyataan	YA	TIDAK
Setiap anggota kelompok bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan seputar pengalaman, masalah dan kebutuhan yang dialami	✓	
Apabila mengalami kesulitan untuk memberikan informasi kepada praktikan maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui kesulitan/masalah yang dialami	✓	
Untuk semua informasi yang telah diberikan, maka diperbolehkan untuk :		
a. Dicatat	✓	
b. Direkam (suara)		
c. Dituliskan dalam laporan		
Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret (dengan catatan wajah di buramkan. atau difoto dari belakang)	✓	
Apabila diperlukan, kelompok mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi kelompok kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang terkait.	✓	
Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh setiap anggota kelompok dan praktikan.	✓	


Cirebon, 29 April 2025

Klien

Praktikan


 (KH. Ajiul Anam)


 (Sabita Septia Amanda)


 (M. Ibu Syahron)

Lampiran 5 Diskusi dengan Pekerja Sosial dan Pegawai



Lampiran 6 Ice Breaking sebagai Mandiri Engagement Mezzo



Lampiran 7 Tandem Engagement Makro Transect Walk ke warga RW 7



Lampiran 8 Dhuha Bersama



Lampiran 9 Diskusi kegiatan Workshop WBS



Lampiran 10 terminasi WBS dengan Lembaga



Lampiran 11 Policy Brief Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri



Satuan Pelayanan Sosial Bina
Mandiri Cirebon

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Disusun Oleh :

**Kelompok 11 Praktikum Laboratorium
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Tahun 2025**

satpelsosbm_cbn

Jl. KH. Agus Salim, Desa
Pegagan, Kecamatan Palimanan,
Kabupaten Cirebon, Jawa Barat




PENGANTAR

Satuan Pelayanan Sosial (Satpelsos) Bina Mandiri Cirebon merupakan lembaga layanan sosial milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat rentan melalui pelatihan keterampilan. Dalam pelaksanaan tugasnya, Satpelsos berperan sebagai tempat pelatihan bagi Warga Binaan Sosial (WBS), yang sebagian besar berasal dari kelompok masyarakat marginal (masyarakat miskin, gelandangan, pengemis, rentan gelandangan dan pengemis, rentan turun ke jalanan) seperti Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).

Praktikum laboratorium (magang) yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada tahun 2025, ditemukan sejumlah tantangan dan persoalan yang menghambat optimalisasi fungsi lembaga. Masalah-masalah tersebut tidak hanya berasal dari dalam sistem kelembagaan, tetapi juga berkaitan dengan persepsi masyarakat luar dan efektivitas pelayanan yang diberikan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi masalah-masalah tersebut secara sistematis dan memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat, terukur, dan implementatif.

Tujuan dari penyusunan paper policy ini adalah untuk menyampaikan berbagai temuan lapangan selama praktikum di Satpelsos Bina Mandiri Cirebon, menganalisis permasalahan yang ada, dan memberikan solusi yang relevan sebagai dasar pengembangan kebijakan yang lebih adaptif dan inklusif.






Kebijakan Sistem Boarding Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Cirebon

Banyak masyarakat sekitar yang sebenarnya berminat mengikuti pelatihan keterampilan di Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri, namun enggan untuk tinggal di asrama selama pelatihan. Sistem menginap yang diberlakukan saat ini bersifat wajib, dan hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi calon peserta yang memiliki tanggung jawab di rumah atau tidak nyaman untuk tinggal di lingkungan asrama.

Sistem ini tidak fleksibel dan kurang akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat. Akibatnya, partisipasi masyarakat lokal menjadi rendah dan lembaga kehilangan potensi peserta yang sesungguhnya memiliki motivasi untuk berkembang.

Kebijakan sistem pelatihan dapat dibuat lebih fleksibel dengan membuka kelas pelatihan non-menginap (day training). Pengurangan beban operasional (makanan, tempat tinggal) juga bisa menurunkan anggaran, yang kemudian dapat dialihkan ke kebutuhan penting lainnya seperti peningkatan kualitas pelatihan dan SDM.






Stigma Negatif Masyarakat terhadap Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri

Masih banyak masyarakat yang memandang Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri sebagai tempat rehabilitasi bagi gelandangan dan pengemis, bukan sebagai lembaga pelatihan keterampilan yang produktif. Hal ini berdampak pada minimnya minat masyarakat untuk terlibat atau mendaftar sebagai peserta.

Lembaga perlu melakukan rebranding melalui perubahan nama resmi yang tercantum di papan nama dan peta digital (Google Maps), serta menyelenggarakan sosialisasi program ke masyarakat, sekolah, dan komunitas. Pelibatan alumni sukses juga dapat membantu mengubah citra lembaga.






Sistem Keamanan dan Tata Tertib

Ditemukan bahwa banyak Warga Binaan Sosial (WBS) bebas keluar masuk tanpa pengawasan ketat. Tata tertib yang ada juga tidak dijalankan secara konsisten sehingga perubahan perilaku WBS menjadi lebih terhambat. Karena kurangnya ketegasan terhadap aturan yang berlaku, sehingga WBS kurang patuh terhadap aturan dalam menjalankan rutinitas pembinaan di Satpelsos

Perlu dibuat tata tertib yang baku dengan sanksi yang tegas dan adil. Setiap pelanggaran harus dicatat dan ditindaklanjuti dengan sistem pelaporan yang jelas. Petugas keamanan perlu ditambah dan diberikan pelatihan, dalam memberikan penegasan juga perlu adanya pendekatan yang kuat dari Pekerja Sosial kepada WBS seperti menggunakan reward and punishment





Keterbatasan Infrastruktur Pelayanan

Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri belum memiliki ruang konseling dan poliklinik sebagai fasilitas dasar dalam mendukung pemulihan psikososial dan kesehatan peserta.

Perlu pengadaan ruang konseling yang layak dan klinik dasar dengan dukungan dokter dan perawat part-time. Pembangunan ini dapat dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan alokasi dana hibah atau CSR dari mitra perusahaan.






Kebutuhan Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Saat ini belum tersedia tenaga psikolog, dokter, ahli gizi, ahli agama, serta pendamping yang menetap atau intens dalam mengawasi WBS

Rekrutmen atau kerja sama dengan tenaga profesional (psikolog dan dokter) dari universitas atau dinas kesehatan setempat. Pendamping klien dapat berasal dari mahasiswa magang atau relawan terlatih yang tinggal di asrama secara bergiliran. Selain itu, perlu adanya pemantauan secara berkala dan menyesuaikan kebutuhan kepada setiap individu terkait keadaan Biologis, Psikologis, Spiritual, dan Sosial






Tidak Adanya Tools Asesmen dalam Tahap Penerimaan Klien

Asesmen awal masih bersifat observatif dan belum menggunakan alat ukur yang lebih teoritis untuk menunjang praktik asesmen guna mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien.

Implementasi tools asesmen sosial seperti format asesmen kebutuhan dasar, kondisi psikososial, dan tujuan jangka panjang yang digunakan secara sistematis di awal proses pelayanan. Asesmen dapat dilakukan melalui proses Asesmen awal dan Asesmen Lanjutan, diantaranya untuk mengidentifikasi identitas, analisis masalah, dan analisis kebutuhan





Kebutuhan Program *Social Group Work*

Klien belum mendapatkan intervensi kelompok yang dapat memperkuat motivasi, solidaritas, dan kemandirian.

Perlu dibuat kelompok diskusi atau kegiatan kelompok rutin yang difasilitasi oleh pekerja sosial, disusun berdasarkan asesmen mezzo, serta difokuskan pada peningkatan kapasitas pribadi dan sosial.





Kurangnya Media Visual Pendukung Motivasi

Minimnya poster motivasi atau papan informasi yang bisa memberi semangat dan arah kepada WBS.

Pembuatan poster-poster motivasi dan inspiratif di titik strategis seperti ruang makan, aula, dan koridor. hal ini ditujukan supaya WBS dapat termotivasi ketika membaca poster tersebut ditengah proses pembinaan dan pembelajaran.





Koordinasi dan Sosialisasi dengan Puskesmas Sekitar


Kerja sama dengan puskesmas dan perangkat desa belum berjalan optimal

Membentuk forum koordinasi rutin dan membuat MoU antara Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri dan Puskesmas se-wilayah Cirebon. Sosialisasi bersama juga dapat membantu menjaring peserta yang membutuhkan layanan dan dapat melakukan monitoring evaluasi secara berkala antara satpelsos dengan puskesmas maupun sebaliknya





Rekomendasi Kebijakan

- 1.Revisi sistem pelatihan dengan membuka dua jalur: mengingat dan tidak mengingat.
 - 2.Perubahan identitas lembaga untuk menghilangkan stigma: penggantian nama, papan nama baru, sosialisasi lebih efektif, dan pemetaan digital.
 - 3.Penyusunan dan penegakan tata tertib serta sistem keamanan internal.
 - 4.Penyediaan ruang konseling dan klinik kesehatan dasar secara bertahap.
 - 5.Perekrutan dan kerja sama optimal dengan tenaga profesional lainnya (perawat atau dokter, ustadz, psikolog).
 - 6.Penggunaan tools asesmen yang sistematis dalam penerimaan klien.
 - 7.Pelatihan dan pengembangan kapasitas staf secara berkala melalui workshop, seminar, dan studi banding.
 - 8.Penerapan social group work atau dinamika sosial sebagai bagian dari intervensi sosial.
 - 9.Pembuatan media motivasi visual dan edukatif di lingkungan lembaga.
 - 10.Penguatan kerja sama dengan Puskesmas dan lembaga sosial lainnya melalui forum komunikasi dan program terintegrasi.
 - 11.Alternatif kebijakan seperti kerja sama CSR, rekrutmen relawan mahasiswa, dan kemitraan dengan perguruan tinggi dapat menjadi solusi efisien dan terjangkau.
- 



Penutup

Berdasarkan hasil observasi dan analisis selama praktikum, Satuan Pelayanan Sosial Bina Mandiri Bina Mandiri Cirebon memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pemberdayaan sosial yang modern dan inklusif. Namun, sejumlah hambatan seperti sistem pelatihan yang kurang fleksibel, keterbatasan SDM, infrastruktur, serta stigma sosial masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, perubahan kebijakan yang strategis dan terukur sangat diperlukan untuk memperkuat efektivitas layanan. Paper policy ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam merumuskan pembaruan kebijakan dan program yang lebih adaptif, partisipatif, dan berdampak langsung bagi masyarakat penerima manfaat.

